

BAB III

DOKTRIN TEOLOGI, MITOLOGI DAN RITUAL MANDAISME

A. Teologi Sistematis dalam Mandaisme (Berdasarkan *Ginza Rabba*)

1. Doktrin Ketuhanan dan iman dalam Mandaisme

Kaum *Shābi'ah* (Mandaisme), meyakini adanya Tuhan Yang Esa, yaitu Allah *Subhānahu wa Ta'ālā* umumnya mereka sebut dengan *al-Hayyi al-'Azhim*, mereka tidak hanya mengesakan Tuhan, tetapi mereka juga mensucikan Tuhan dari sifat-sifat makhluk atau antropomorfisme. Hal ini dapat kita lihat dalam bab pertama dalam *Ginza Rabba* kanan pada *tasbih al-awwal/al-Tauhid*, sebagai berikut:

"هو الحي العظيم البصير القدير العليم العزيز الحكيم هو الأزلي القديم الغريب عن اكوان النور هو القول والسمع والبصر الشفاء والظفر والقوة والثبات، هو العظيم الذي لا يرى ولا يحد، لا شريك له في سلطانه"¹

Dia adalah Yang Maha Hidup, Maha Agung, Maha Melihat, Maha Kuasa, Maha Mengetahui, Maha Perkasa, Maha Bijaksana. Dia adalah Yang Azali dan Qadim, Yang asing (transenden) dari alam-alam cahaya. Dia adalah Firman, Pendengaran, dan Penglihatan; penyembuhan, kemenangan, kekuatan, dan keteguhan. Dia adalah Yang Maha Agung, yang tidak dapat dilihat dan tidak dapat dibatasi. Tidak ada sekutu bagi-Nya dalam kekuasaan-Nya.

Penggalan ayat diatas diyakini oleh Kaum *Shābi'ah* (Mandaisme) sebagai wahyu pertama yang diturunkan Tuhan kepada Nabi-Nya, *Ādam 'alaihi al-salām*. Jika ditelaah ayat ini merupakan doktrin pertama dan menjadi yang paling utama dari Kitab Suci kaum *Shābi'ah*, *Ginzā Rabba*² (dalam bahasa Mandaik berarti Harta

¹ Yusuf Mati quzi dan shobih Madlul al-Sihri, penerj., *Ginza Rabba al-Yamin*, 1 ed. (Syirkatu Diwan li al-toba'ah, 1999), 1–2.

² Hisyam al-'idani, *al-Shobi'ūn al mandaiyūn imānahum wa aqīdatahum* (Maktabatu Mausū'atu al-'uyun al- ma'rifiyyah, 2016), 4.

Agung). Ayat-ayat suci diatas yang menekankan aspek kekuasaan Tuhan tanpa memberikan ciri fisiknya menjadi pondasi iman mereka, jika kita tinjau melalui kerangka teologi sistematik yang diusung oleh Bragg bahwa hanya ada satu Tuhan yang mutlak, tidak terbagi, serta tidak memiliki tandingan. Maka ayat diatas merupakan bentuk dari doktrin monoteisme.³

Kaum *Shâbi'ah* (Mandaisme) juga beriman kepada keberadaan para malaikat, dan mereka meyakini bahwa para malaikat diciptakan oleh Allah yang mahaperkasa untuk melaksanakan perintah-Nya, menaati-Nya, memuji dan mengagungkan-Nya, bersujud kepada-Nya serta menyanjung-Nya. Dalam salah satu ayat kitab suci mereka disebutkan:

"وأمامه الملائكة مائلون بأضواءهم يتألقون ساجدين خاشعين شاكرين مسبحين"⁴

Di hadapan-Nya, para malaikat berdiri dengan cahaya-cahaya mereka, berkelau dalam keadaan bersujud, penuh ketundukan, bersyukur, dan bertasbih.

Sebagaimana agama semitik lainnya yang meyakini nabi dan rasul sebagai utusan tuhan, Kaum *Shâbi'ah* (Mandaisme) meyakini bahwa Allah mengutus para nabi dan rasul sebagai pembawa wahyu, petunjuk, dan rahmat bagi seluruh manusia. Para utusan tersebut berfungsi sebagai teladan moral dan spiritual yang menyeru manusia untuk beriman kepada Tuhan Yang Esa tanpa sekutu, menyampaikan ajaran ketuhanan, serta mengarahkan umat kepada jalan kebenaran. Melalui pengajaran syariat, hukum-hukum agama, dan nilai-nilai akidah, para nabi membimbing manusia menuju ketaatan, pertobatan, dan amal saleh.⁵

³ Ervene C. Bragg, *Systematic Theology*, tit. Some Theories of God.

⁴ Yusuf Mati quzi dan shobih Madlul al-Sihri, *Ginza Rabba al-Yamin*, 2.

⁵ Hisyam al-'idani, *al-Shobiûn al mandaiyûn imânahum wa aqîdatahum*, 4.

Selain itu, para nabi dan rasul menjelaskan batasan halal dan haram, menafsirkan ajaran dan wahyu, serta menjawab persoalan keimanan umatnya. Mereka memperingatkan bahaya kesyirikan, penyimpangan akidah, dan godaan setan, sekaligus mengingatkan tentang konsekuensi eskatologis berupa azab dan hari akhir. Dengan kisah-kisah hikmah, nasihat moral, dan perumpamaan, para utusan Tuhan mendorong pembentukan akhlak mulia serta pelarangan terhadap kemungkaran dan kebatilan. Keseluruhan misi kenabian ini dipahami sebagai upaya membimbing manusia menuju kedekatan dengan Allah dan mencapai kebaikan serta kebahagiaan, baik di kehidupan dunia maupun di akhirat.⁶ Sebagaimana tertulis dalam Kitab Suci *Ginza Rabba*, disebutkan:

"أتيت بالصلاة والتعميد والصوت والبلاغ أنا رسول النور"⁷

Aku datang membawa salat, pembaptisan, suara (wahyu), dan penyampaian pesan; aku adalah utusan Cahaya

Para nabi yang diimani dan diikuti oleh kaum *Shābi'ah* (*Mandaisme*) sama seperti para nabi dalam agama semitik lainnya, akan tetapi ada penekanan pada mata rantai keilmuan mereka dalam penerimaan wahyu tuhan, hanya pada nama-nama berikut; nabi pertama adalah Nabi *Ādam*, yang dikenal dengan sebutan *Ādam Jibra Qaddamawi*, sebagai kepala dari generasi kehidupan dan nabi awal umat manusia. Setelahnya dilanjutkan oleh *Nabi Syit bin Ādam*, yang disebut *Syital bir Ādam*, kemudian Nabi *Anusy bin Syit* yang dikenal sebagai *Anush bir Syital*.

⁶ Hisyam al-'idani, *al-Shobi'ūn al-mandaiyūn imānahum wa aqīdatahum*, 4.

⁷ Yusuf Mati quzi dan shobih Madlul al-Sihri, *Ginza Rabba al-Yamin*, 33.

Selanjutnya adalah Nabi *Idris*, yang disebut *Idrisy Dananukht*, kemudian Nabi *Nuh* yang dikenal dengan nama *Nu*.

Dari keturunan Nabi *Nuh* terdapat Nabi *Sam bin Nuh*, yang disebut *Syum bir Nu*. Tokoh penting berikutnya adalah Nabi *Ibrahim*, yang dikenal sebagai *Buhraam Rabba* atau *Ibrahim Nabiya*, yang dipandang sebagai guru agung dan rasul mulia. Selain itu, kaum *Shabi'ah* juga mengimani Nabi *Zakariya*, yang disebut *Zakariya Aba Saba* dan dianggap sebagai bapak kaum *Shâbi'ah*.⁸ Rangkaian kenabian ini mencapai puncaknya pada nabi *Yahya bin Zakariya (Yuhana)*, yang dikenal dengan gelar *Rabbi Asyliha wa Nabiya Id Kusytha Yahya Yuhana bir Zakaria*, sebagai guru, nabi, dan rasul yang menerima kebenaran dan wahyu Tuhan.⁹

Kitab suci kaum *Shâbi'ah (Mandaisme) Ginza Rabba*, menghimpun lembaran-lembaran mulia yang diturunkan dan diwahyukan Allah kepada para nabi dan rasul-Nya yang diutus kepada kaum *Shâbi'ah (Mandaisme)*, melalui malaikat pembawa wahyu, *Kibra'il atau Jibril*, yang dalam syariat mereka dikenal dengan dua nama lain yaitu *Hibil Ziwa* dan *Batsahil*. Allah Yang Maha Suci menurunkan lembaran-lembaran kitab yang penuh berkah ini sebagai petunjuk bagi kaum *Shâbi'ah (Mandaisme)* yang beriman, agar mereka terbimbing kepada-Nya, memahami kehendak-Nya, hukum-hukum-Nya, dan perintah-perintah syariat-Nya. Ajaran dari lembaran-lembaran suci ini menjadi pelita ilmu dan pengetahuan, sumber kebijaksanaan, keadilan, dan kedamaian, serta menjadi pedoman hidup bagi

⁸ Hisyam al-'idani, *al-Shobiûn al mandaiyûn imânahum wa aqîdatahum*, 5.

⁹ Hisyam al-'idani, *al-Shobiûn al mandaiyûn imânahum wa aqîdatahum*, 5.

mereka dalam menempuh jalan menuju Tuhan. Ia membimbing mereka kepada jalan-Nya, kepada ketaatan kepada-Nya, dan mendekatkan mereka kepada-Nya di setiap waktu. Ia mengatur tuntunan hidup mereka, urusan-urusan mereka, serta hubungan mereka dengan Allah Yang Maha Suci, dengan sesama manusia, dan dengan seluruh makhluk-Nya di setiap tempat.¹⁰

Nama Tuhan dalam kitab-kitab kaum *Shâbi'ah* (*Mandaisme*) selalu disertai dengan sifat-sifat keagungan, kesempurnaan, dan kesucian dari segala kekurangan; Dialah sumber kekuatan, kekuasaan, ketinggian, kemurahan, keperkasaan, kebesaran, kasih sayang, cinta, keadilan, dan kedamaian. Mereka menamakan-Nya dengan berbagai gelar seperti:

Al-Hayy al-'Azhîm al-Basyîr al-Qadîr al-'Alîm al-'Azîz al-Hakîm huwa al-'Azâlî al-Qadîm al-Gharîb 'an akwân al-nûr; huwa al-qawl wa al-sam' wa al-basyar, al-Syifâ' wa al-Zhâfar wa al-Quwwah wa al-Tsabât; huwa al-'Azhîm alladzî lâ yurâ wa lâ yuhadd, lâ syarîka lahu fî sulţânihi. Gelar-gelar tuhan diatas memiliki terjemahan sebagai berikut: Zat Yang Maha Hidup, Maha Agung, Maha Melihat, Maha Kuasa, Maha Mengetahui, Maha Perkasa, dan Maha Bijaksana; Dia bersifat azali dan sudah ada sejak dahulu, transenden dari seluruh makhluk cahaya; menjadi sumber firman, pendengaran, dan penglihatan, sekaligus asal kesembuhan, kemenangan, kekuatan, dan keteguhan; Dia Maha Agung, tidak dapat dilihat dan tidak dapat dibatasi, serta tidak memiliki sekutu apa pun dalam kekuasaan-Nya.¹¹

¹⁰ Hisyam al-'idani, *al-Shobiûn al mandaiyûn imânahum wa aqîdatahum*, 5.

¹¹ Yusuf Mati quzi dan shobih Madlul al-Sihri, *Ginza Rabba al-Yamin*, 1.

Meskipun demikian ketika kita mulai mengulik lebih dalam pada aspek kosmologi mereka, kita akan dikejutkan oleh begitu rumitnya alur penciptaan pada kosmologi kaum *Shâbi'ah (Mandaisme)*. Makhluk-makhluk ilahi dari alam cahaya dan alam kegelapan memainkan peran pokok dalam kisah-kisah mitologi yang menjadi sub pembahasan dalam doktrin kepercayaan mereka. Meskipun agama *Shâbi'ah (Mandaisme)* bersifat monoteistik, yakni meyakini adanya satu Pencipta alam semesta, namun dalam sistem keyakinannya terdapat lapisan-lapisan dan kelompok makhluk ilahi yang semuanya merupakan unsur utama dari mitologi yang akan peneliti bahas pada sub bab lainnya.

Kesulitan utama dalam menelaah teologi *Shâbi'ah (Mandaisme)* adalah menjembatani antara monoteisme yang diwujudkan dalam upaya pensuciaan (*Tanzîh*) dari antropomorfisme terhadap *al-Hayy al-'Azhîm*, Sang Pencipta alam semesta sekaligus Tuhan seluruh makhluk, dengan keberadaan makhluk-makhluk mitologi yang banyak mengambil peran dalam kosmologi mereka, oleh karena itu jika kita melihat kerangka dari khoz'al al-Mâjidî dalam memahami konsep kepercayaan *Shâbi'ah (Mandaisme)* beliau mengajukan dua poin utama sebagai berikut: Pertama adalah melihat pada upaya penyucian (*Tanzîh*) terhadap Sang Pencipta, dengan menjauhkan-Nya dari keterlibatan langsung dalam kisah-kisah mitologis, kecuali dalam kapasitas-Nya sebagai Pencipta, Pengatur, dan Pengawas jalannya segala peristiwa tanpa ikut serta dalam detail naratifnya.¹²

¹² Khoz'al al-Mâjidî, *Mitsûlujîyâ al-Mandâiyyah*, 83.

Kedua, dapat dilihat dalam upaya penegasan sifat-sifat ketauhidan (*ṣifât al-tawḥîd*) yang melimpah kepada-Nya, agar tidak tercampur dengan makhluk-makhluk ilahi lainnya, khususnya yang ikut campur dalam proses penciptaan. Dengan cara ini, Tuhan ditempatkan pada puncak tertinggi, dipenuhi kesucian (*Tanzîh*), keazalian (*azaliyyah*), dan sifat-sifat mutlak (*ṣifât muṭlaqah*) atau esensial.¹³ Karena itu, penulis kembali merujuk pada kerangka dari teologi sistematis terhadap sifat, kepribadian dan atribut ketuhanan pokok yang menjadi pembeda antara Tuhan dan makhluk ilahi atau mitologi lainnya, yang akan penulis bahas pada sub bab selanjutnya.

2. Sifat-sifat Esensial dan Atribut Ketuhanan

Menurut khoz'al al-Mâjidî di dalam Kitab *Ginza Rba* terdapat lima sifat utama yang telaah penulis telaah kembali ketika membaca *Ginza Rba* adalah *bahâ'* (kemuliaan), *Syadza* (keharuman), *Shaut* (suara), *Hadits* (sabda/perkataan), dan *Jamâl hai'ah al-mutakammilah* (keadannya begitu indah dan sempurna)¹⁴ kelima sifat-sifat diatas dapat dikatakan menjadi sifat esensial karena meliputi '*Âlam al-Nûr* (Dunia Cahaya), di mana *Hayyi* tuhan berada pada puncaknya. Selain sifat esensial diatas, *Al-Hayy* digambarkan berada di *Waṭan al-Syamâl* (Negeri Utara) yang menurut khoz'al al-Mâjidî menjadi tempat bintang kutub kedua, sebagaimana yang dapat kita lihat dalam ayat berikut:

"السَّكَنُ فِي الشَّمَالِ الْعُلْوِيِّ"¹⁵

¹³ Khoz'al al-Mâjidî, *Mitsûlujiyâ al-Mandâiyyah*, 83.

¹⁴ Khoz'al al-Mâjidî, *Mitsûlujiyâ al-Mandâiyyah*, 90.

¹⁵ Yusuf Mati quzi dan shobih Madlul al-Sihri, *Ginza Rabba al-Yamin*, 2.

Yang tinggal (bersemayam) di langit utara.

penulis kesulitan menemukan maksud dari bintang kutub kedua, namun padanan yang mendekati maksud tersebut dalam astronomi adalah bintang *Alpha Ursae Minoris* yang terletak pada sumbu utara dan biasa dijadikan patokan dalam navigasi.¹⁶ Tepat setelah tempat tersebut terdapat *`Âlam al-Nûr*, tempat *al-Hayy* memancarkan kemuliaan-Nya. Dalam *Ginza Rba* seringkali penulis temukan kemuliaan tuhan digambarkan dengan pakaian kebesaran berupa mahkota sebagaimana yang tertulis dalam ayat berikut:

"ولمعات تاجه تنطلق الى كل مكان وإشعاعات نوره تنبعث من بين أوراق اكليله ملاً
الأكوان"¹⁷

Kilauan mahkotanya memancar ke segala penjuru, dan sinar cahayanya terpancar dari sela-sela daun mahkotanya, memenuhi seluruh alam semesta.

Tidak ada tuhan yang serupa dengan *al-Hayy* baik di *`Âlam al-Nûr* maupun di dunia lainnya. Namun, ini tidak berarti bahwa kata tuhan-tuhan (*`Âlihat*) tidak muncul dalam kitab-kitab suci Mandaean. Dalam penggalan ayat *Ginza Rabba*, disebutkan sebagai berikut;

"فصار ظلام مثوهم ومالت أهتهم عن دعواهم"¹⁸

Maka kegelapan menjadi tempat tinggal mereka, dan tuhan-tuhan mereka berpaling dari seruan (doa) mereka

Pernyataan dari ayat diatas mencerminkan lingkungan politeistik tempat agama Mandaean muncul, yaitu lingkungan yang mengenal banyak dewa. Maka,

¹⁶ "Polaris: The North Star – Alpha Ursae Minoris – Constellation Guide," diakses 18 Januari 2026, <https://www.constellation-guide.com/polaris-the-north-star/>.

¹⁷ Yusuf Mati quzi dan shobih Madlul al-Sihri, *Ginza Rabba al-Yamin*, 3.

¹⁸ Yusuf Mati quzi dan shobih Madlul al-Sihri, *Ginza Rabba al-Yamin*, 118.

ajaran ini dapat dilihat sebagai bentuk tanggapan terhadap para penyembah dewa dengan menegaskan tauhid terhadap *al-Hayy*.

Penekanan terhadap *al-Hayy al-`Âzîm* sebagai satu-satunya yang *bâqî*, *azali*, dan *awwal* (abadi, tanpa permulaan, dan yang pertama) yang muncul dari diri-Nya sendiri. Dalam penggalan doa setelah sholat subuh mereka yang terdapat di kitab *inyani*, disebutkan sebagai berikut:

"٤٤ ٥٥ ٥٦ ٥٧ ٥٨ ٥٩ ٦٠ ٦١ ٦٢ ٦٣ ٦٤ ٦٥ ٦٦ ٦٧ ٦٨ ٦٩ ٧٠ ٧١ ٧٢ ٧٣ ٧٤ ٧٥ ٧٦ ٧٧ ٧٨ ٧٩ ٨٠ ٨١ ٨٢ ٨٣ ٨٤ ٨٥ ٨٦ ٨٧ ٨٨ ٨٩ ٩٠ ٩١ ٩٢ ٩٣ ٩٤ ٩٥ ٩٦ ٩٧ ٩٨ ٩٩ ١٠٠"

(*Id min Nafsyi ifrisy*), *Dia memancar dari diri-Nya sendiri*.

Walaupun dalam kalimat di atas memiliki nuansa emanasi atau pancaran Tuhan yang nanti berpengaruh dalam mitologinya, akan tetapi kalimat tersebut menunjukkan betapa tegasnya narasi keesaan Tuhan dalam doktrin teologi mereka.

3. Nama-Nama dan Gelar Tuhan dalam Tradisi *Shâbi`ah* (Mandaisme)

Tuhan dalam agama mandean memiliki banyak nama, adapun nama yang dominan digunakan untuk menyebut Tuhan dalam bahasa mandaik adalah ܡܠܝܚܐ

Hayyi, jika kita merujuk kepada kamus bahasa mandaik *Hayyi* memiliki banyak arti sebagai berikut; Tuhan, hidup, dan kehidupan.²⁰ Nama tersebut memiliki makna yang luas dan dalam, yaitu yang maha hidup, abadi dan tak terikat oleh kematian.

¹⁹ Qis Mughasyghasy al-Sa`di, penerj., *Inyani*, 1 ed. (Drabsha, 2020), 32.

²⁰ kholaf `Abdu Rabbah dan Kholid Kamil `Audah, *Al-Qamus al-Mandaiy (Maktabatu Mausû'atu al-'uyun al-ma'rifiyyah*, t.t.), 70.

Adapun penganut *Shâbi'ah* (Mandaisme) memberikan begitu banyak nama lain untuk menegaskan keesaan Tuhan, dan kata *Hayyi* adalah kata asli yang digunakan untuk menyebut Tuhan. Walaupun mereka melabeli Tuhan dengan banyak nama, mereka meyakini bahwa tidak seorangpun tahu nama asli dari Tuhan.²¹

Adapun Khoz'al al-Mâjidi membagi nama-nama tersebut dalam tiga kategori; yang pertama adalah *al-Asma' al-Qodîmah* kategori ini adalah nama Tuhan yang umum dipakai dalam penyebutan sehari-hari ataupun dalam doa mereka, dan kategori inilah yang dianggap oleh Khoz'al al-Mâjidi sebagai nama asli Tuhan dalam teologi mereka. Pertama adalah *al-Hayyi* yang telah penulis jelaskan diatas.

Selanjutnya adalah *Qadmaya*²² ܩܕܡܝܐ yang dalam kamus mandaik memiliki arti permulaan, yang pertama. Kata tersebut mewakili sifat Tuhan *azali*, *awwal* dan *Qadim* (abadi, yang pertama dan terdahulu).²³ Terakhir adalah kata *Rabba* ܪܒܬܐ dalam kamus mandaik memiliki arti agung.²⁴

Adapun kategori kedua disebut dengan *al-Asma' al-Muta'akhirah* nama-nama yang belakangan baru muncul. Dalam kategori ini hanya ada dua nama, nama pertama adalah ܡܠܟܐ ܕܢܗܪܐ *Malka id Nahura*, yang memiliki arti Raja

²¹ Khoz'al al-Mâjidi, *Mitsûlujîyâ al-Mandâiyyah*, 84.

²² 'Abdu Rabbah dan Kamil 'Audah, *Al-Qamus al-Mandaiy*, 272.

²³ Khoz'al al-Mâjidi, *Mitsûlujîyâ al-Mandâiyyah*, 85.

²⁴ 'Abdu Rabbah dan Kamil 'Audah, *Al-Qamus al-Mandaiy*, 295.

cahaya. Nama kedua adalah *Alaha*²⁵, yang memiliki arti Tuhan. Dua nama ini tidak umum digunakan dan jarang dipakai, nama pertama cenderung lebih cocok disebut sebagai sifat, adapun nama kedua menurut Khoz'al al-Mâjidî muncul karena terpengaruh oleh agama lain.²⁶

Menurut telaah penulis agama lain yang dimaksud oleh Khoz'al al-Mâjidî adalah agama abrahamik atau semitik lainnya, khususnya islam. Argumen penulis diperkuat dengan adanya temuan dari Sumber klasik Islam tepatnya pada abad kesepuluh, sebagaimana diriwayatkan oleh *Ibnu al-Nadîm* dalam *al-Fihrist*, mencatat bahwa penyematan identitas *Shâbi'ah* pada komunitas *Harnâniyyin* bukanlah identitas keagamaan asli mereka, melainkan hasil konstruksi historis yang muncul dalam konteks politik keagamaan Islam.

Peristiwa ini bermula ketika Khalifah *al-Ma'mun* mempertanyakan status keagamaan komunitas *Harnaniyyin* yang tidak dapat mengklaim diri sebagai Yahudi, Nasrani, maupun Majusi, serta tidak memiliki kitab dan nabi yang diakui dalam kategori agama-agama resmi Islam, atau sering disebut dengan *ahlu al-kitab*. Dalam posisi terancam, mereka kemudian mengadopsi nama *Shâbi'ah*, sebuah istilah yang disebutkan secara eksplisit dalam al-Qur'an, demi memperoleh perlindungan hukum sebagai *Ahlu al-Dzimmah*,²⁷ Sangat besar kemungkinan kata *Alaha* diambil dan digunakan sebagai bentuk pengakuan identitas politik di zaman

²⁵ `Abdu Rabbah dan Kamil `Audah, *Al-Qamus al-Mandaiy*, 10.

²⁶ Khoz'al al-Mâjidî, *Mitsûlujiyâ al-Mandâiyyah*, 85.

²⁷ Ibnu Nadim, *Al-Fihrist li ibni Nadim (Daru al-Ma'rifah, t.t.)*, 445.

itu. Kendati demikian, perdebatan tentang sejarah asal usul mereka dari sudut pandang islam bukanlah fokus dalam penelitian ini, maka pembahasan tersebut tidak akan penulis masukkan dalam tulisan ini.

Kategori terakhir adalah *al-Ismu al-Sirri* nama rahasia yang dianggap sakral. *Parshufa rabba id eqara* ܦܪܫܘܬܐ ܪܒܬܐ ܝܕ ܐܩܪܐ ܐܝܬܐ ܕܥܪܐܢܐܝܐ nama ini sering digunakan dalam doa dan tasbih yang dilakukan kaum *Shâbi'ah* (Mandaisme).²⁸ Artinya, penampilan atau kepribadiannya agung dan memiliki wibawa.

B. Analisis *Mythography* Mandaisme (Berdasarkan Khoz'al al-Mâjidî)

Sebelum masuk kepada pembahasan mitologi dalam tradisi Mandaisme, penulis menemukan kesulitan dalam menjabarkan dan menelaah pola mitologi dalam doktrin mereka, untuk mempermudah penulis dan pembaca dalam memahaminya, kita perlu mengenali makhluk-makhluk yang ada di dalam mitologi mereka. makhluk tersebut seringkali sulit untuk ditemukan padanan yang tepat untuk menggambarkannya, makhluk-makhluk ini memiliki periode dalam penciptaanya, untuk mempermudah kita dalam memahaminya, penulis berusaha memaparkan makhluk mitologi yang memiliki peran penting dan menjadi arus utama dalam kisah penciptaan mereka, serta memberikan padanan dan komparasi

²⁸ al-Sa'di, *Inyani*, 17.

naratif dari mitologi lain yang berdekatan secara budaya, alur kisah dan lokasi mereka dengan agama *Shâbi'ah* (Mandaisme):

1. *Pira* (ܡܠܚܐ)

Makna istilah *Pira* masih bersifat tidak pasti dan diperdebatkan di kalangan para ahli. Dari berbagai makna yang digagas kan, kemungkinan besar makna yang tepat adalah buah atau vagina. Istilah ini digunakan oleh kaum *Shâbi'ah* (Mandaisme) sebagai ungkapan emanasi. Dalam versi pertama penciptaan, diketahui bahwa *Pira* (ܡܠܚܐ) dan *Ayar* (ܐܝܪܐ) merupakan dua unsur primordial keberadaan serta habitat tempat *Mana* yang Agung (pikiran/inteligensi/akal) berada,²⁹ sebagaimana tertulis dalam *Ginza Rabba* pada bab *al-Khalîqah* sebagai berikut:

"الثمر داخل الثمر والاثير داخل الأثير والوعاء العظيم ذو الوقار منه كانت الأوعية العظيمة المنتشرة أضويتها الكثيرة أنوارها"³⁰

Buah berada di dalam buah, dan atsir berada di dalam atsir; dan bejana agung yang penuh kewibawaan darinya berasal bejana-bejana agung, yang tersebar dengan banyak pancaran cahaya dan sinar-sinar terang.

Dalam kepercayaan Mandaean, *Pira Rabba* (Buah Agung) merupakan asal-usul segala sesuatu. Ia telah ada sebelum penciptaan dan sebelum seluruh dunia, serta menjadi inti dari seluruh eksistensi.

2. *Ayar* (ܐܝܪܐ)

²⁹ Sabah Aldihisi, "The Story of Creation in the Mandaean Holy Book the *Ginza Rba*" (Disertasi, University College London, 2013), 73.

³⁰ Yusuf Mati quzi dan shobih Madlul al-Sihri, *Ginza Rabba al-Yamin*, 41.

Ayar merupakan unsur kedua dalam periode pertama penciptaan bersama *Pira*. Sebagaimana yang disebutkan pada *Ginza Rba* pada bab *al-Khaliqah* sebagai berikut:

"ومن مانا العظيم في اثير الحياة العظيم صار يردنا العظيم"³¹

Dan dari Mana Yang Agung di dalam atsir kehidupan yang agung, menjadi yardina Yang Agung.

Ayar jika kita merujuk kedalam kamus bahasa mandaiik dalam terjemahan bahasa inggrisnya memiliki arti *ether*.³² Untuk memudahkan kita dalam memahami *ether* maka penulis berikan beberapa gambaran *ether* dari agama lain, yang pertama dari mitologi yunani, *ether* adalah dewa purba (*protogenos*) cahaya dan langit yang terang berwarna biru. *Aither* merupakan salah satu dari tiga udara yang menyelimuti semesta, mereka memiliki konsep alam atas, alam Tengah dan alam bawah.³³

Selanjutnya Dalam Hinduisme jika merujuk pada *Taittiriya Upanishad Bhashya Vartika*, *Ether (Akasha)* dipahami sebagai esensi Brahman, asal dan dasar dari segala sesuatu, tempat bagi esensi diri, dan tempat bagi jiwa-jiwa untuk kembali.³⁴

Maka dapat kita pahami bahwa *Ayar* adalah unsur penciptaan dan merupakan personifikasi dari alam atas yang memiliki tingkat kemurnian yang paling murni, tempat para makhluk mitologi berdiam. Menurut Sabah Aldihisi dalam disertasinya, dua unsur tadi adalah simbol seksual dalam konsep emanasi

³¹ Yusuf Mati quzi dan shobih Madlul al-Sihri, *Ginza Rabba al-Yamin*, 42.

³² `Abdu Rabbah dan Kamil `Audah, *al-Qamus al-Mandaiy*, 8.

³³ "Aether (Aither) - Greek Primordial God of Light & the Heavenly Ether," diakses Januari 21, 2026, <https://www.theoi.com/Protogenos/Aither.html>.

³⁴ www.wisdomlib.org, "Sloka 2.133 [Taittiriya Vartika]," 28 Juli 2023, <https://www.wisdomlib.org/hinduism/book/taittiriya-vartika/d/doc1204632.html>.

Kami turun, dan ke alam Zartai dan Zartinai kami sampai.

Dua makhluk tersebut yang paling dekat penulis katakan sebagai *mana al-zhulmah* jika kita menggunakan narasi yang dibawakan oleh aldihihi.

Dalam tradisi Mandaean, *Mana* merupakan konsep teologis utama yang merujuk pada Pikiran Ilahi dan Cahaya Agung, sumber pertama dari seluruh eksistensi. *Mana* pertama digambarkan sebagai entitas ilahi yang agung, misterius, dan transenden. Selain *mana* dipahami sebagai entitas ilahi, *mana* juga dipahami sebagai *nisyimsta* ⁴⁵ *ܢܝܫܝܡܫܬܐ*, yaitu percikan cahaya ilahi yang ada dalam diri

manusia. Jiwa berasal dari dunia cahaya, tetapi terpaksa tinggal di dalam tubuh manusia yang bersifat fana. Penjelasan tersebut dapat kita lihat dalam kisah *batsahil* ketika menciptakan Adam dan Hawa, akan tetapi dirinya mengalami kesulitan untuk membuat Adam hidup. Akhirnya *Batsāhīl* pergi ke (*baiti rabba*) rumah agung atau rumah kehidupan untuk mengambil *mana*, sebagaimana yang disebutkan dalam ayat berikut:

"حين بلغ بثاهيل الأرض ومن معه أتى ودنوا من الجسد المسبحى أراد أن يقذف النفس عليه فتناولتها منه.. انا مندا اد هيبي"⁴⁶

Ketika Batsāhīl sampai di bumi bersama mereka yang menyertainya, ia datang dan mendekati tubuh yang telah disucikan. Ia bermaksud melemparkan jiwa ke atasnya, maka jiwa itu kuambil darinya..aku, Manda id Hayyi.

⁴⁵ Aldihisi, "The Story of Creation in the Mandaean Holy Book the Ginza Rba," 85.

⁴⁶ Yusuf Mati quzi dan shobih Madlul al-Sihri, *Ginza Rabba al-Yamin*, 75.

Secara etimologis, kata *mana* berasal dari Bahasa Aram ܡܢܐ yang dalam Bahasa Arab menjadi إناء memiliki arti wadah, alat, dan pakaian.⁴⁷ Makna ini menunjukkan fungsi *Mana* sebagai sarana atau medium tempat kehidupan ilahi tinggal dan bekerja. Dalam ajaran para pendeta *Shâbi'ah* (Mandaisme) mereka memberikan beberapa makna penting, antara lain sebagai jiwa, simbol burung merpati, pakaian ritual, dan rumah rohani.⁴⁸ Dengan demikian, Mana berfungsi sebagai penghubung antara Dunia Cahaya dan dunia manusia.

4. *Yardina* (ܝܪܕܝܢܐ)

Ritual *masbuta* (baptis) dalam tradisi *Shâbi'ah* (Mandaisme) mensyaratkan adanya air yang mengalir, yaitu sungai, praktik tersebut selaras dengan lingkungan mereka tinggal yaitu perairan dan rawa-rawa di Mesopotamia selatan. mereka menyebut semua sungai dan aliran air sebagai *yardina* (Jordan), dan Sungai Jordan, menurut kepercayaan mereka, merupakan sungai dunia yang diturunkan dari dunia atas melalui pegunungan,⁴⁹ adapun sungai yang ada di alam atas mereka menyebutnya dengan *Yardina al-'Azhîm* sebagaimana yang tertera pada ayat berikut:

"من يردنا العظيم بدأت الحياة"⁵⁰

Dari yardina yang agung dimulailah kehidupan

⁴⁷ E. S. Drower dan R. Macuch, *A Mandaic Dictionary* (Oxford University Press, 1963), 246.

⁴⁸ Aldihisi, "The Story of Creation in the Mandaean Holy Book the Ginza Rba," 87.

⁴⁹ Aldihisi, "The Story of Creation in the Mandaean Holy Book the Ginza Rba," 88.

⁵⁰ Yusuf Mati quzi dan shobih Madlul al-Sihri, *Ginza Rabba al-Yamin*, 42.

Asal usul *Yardina al-'Azhim* berasal dari *Mana* yang bersemayam di *ayar* kehidupan yang agung sebagaimana yang tertera pada ayat berikut:

"ومن منا العظيم في اثير الحياه العظيم صار يردنا العظيم"⁵¹

Dan dari mana yang agung di dalam ayar kehidupan yang agung menjadi yardina yang agung

Yardina al-Azhim tidak hanya menjadi penghubung antara *Alma id Nhura* (Dunia Cahaya) dan dunia fisik *tibil* (bumi), tetapi juga berfungsi untuk memurnikan air hitam tak bernyawa yang berada di bumi,⁵² jika kita melihat kondisi alam dimana kaum *Shâbi'ah* (Mandaisme) hidup, memang ditemukan banyak rawa yang airnya hitam, warna cenderung gelap atau hitam karena terdapat tanah basah dan terjadi pembusukan dedaunan alami di dalamnya.⁵³ Fungsi *yardina* sebagai *Living Water* dalam bahasa arab (*Ma'al-Hayah*) yang memiliki arti air kehidupan, untuk memurnikan (*nisymata*) jiwa perilaku ini akan makin jelas ketika kita melihat terhadap praktik ritual mereka, yang akan penulis bahas di bab lain.

Air tersebut membersihkan segala kesalahan dan dosa mereka. Serta memiliki khasiat sebagai obat. *Yardina* memiliki kekuatan penyembuhan magis. Menurut aldihihi kekuatan magis tersebut juga memiliki narasi yang senada dalam Perjanjian Lama, tepatnya dalam kisah kesembuhan Naaman, panglima tentara raja Aram, dari penyakit kusta.⁵⁴ Sebagaimana yang dapat kita lihat dalam kitab raja-raja II sebagai berikut:

⁵¹ Yusuf Mati quzi dan shobih Madlul al-Sihri, *Ginza Rabba al-Yamin*, 42.

⁵² Aldihisi, "The Story of Creation in the Mandaean Holy Book the Ginza Rba," 88.

⁵³ "Conserving and restoring the iconic marshes of Southern Iraq," *Wetlands International*, 20 Juli 2016, <https://www.wetlands.org/case-study/conserving-and-restoring-the-iconic-marshes-of-southern-iraq/>.

⁵⁴ Aldihisi, "The Story of Creation in the Mandaean Holy Book the Ginza Rba," 89.

Maka turunlah ia membenamkan dirinya tujuh kali dalam sungai Yordan, sesuai dengan perkataan abdi Allah itu. Lalu pulihlah tubuhnya kembali seperti tubuh seorang anak dan ia menjadi tahir.⁵⁵

Kisah senada penulis temukan pula dalam literatur islam pada *Kitâb al-Zahr al-Nadhr fî hâl al-Khidhir* mengenai kisah *Dzu al-Qarnain* mencari 'Ainu al-Hayâh dengan narasi dan terjemahannya sebagai berikut:

"وروى ابن عساکر، في تَرْجَمَةِ ذِي الْقَرْنَيْنِ: من طَرِيقِ حَيْثَمَةَ بنِ سُلَيْمَانَ، حَدَّثَنَا أَبُو عُبَيْدَةَ بنِ أَخِي هَنَادٍ، حَدَّثَنَا سُفْيَانُ بنِ وَكِيعٍ، حَدَّثَنَا أَبِي حَدَّثَنَا مُعْتَمِرُ بنِ سُلَيْمَانَ، عَنْ أَبِي جَعْفَرٍ عَنْ أَبِيهِ: " أَنَّهُ سُئِلَ عَنْ ذِي الْقَرْنَيْنِ فَقَالَ: " كَانَ عَبْدًا منْ عِبَادِ اللَّهِ صَالِحًا، وَكَانَ مِنَ اللَّهِ بِمَنْزِلِ ضَخَمٍ، وَكَانَ قَدْ مَلَكَ مَا بَيْنَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ، وَكَانَ لَهُ خَلِيلٌ مِنَ الْمَلَائِكَةِ، يُقَالُ لَهُ: رِفَائِيلُ. وَكَانَ يَزُورُهُ، فَبَيْنَمَا هُمَا يَتَحَدَّثَانِ إِذْ قَالَ لَهُ: حَدِّثْنِي كَيْفَ عِبَادَتِكُمْ فِي السَّمَاءِ؟ فَبَكَى، وَقَالَ: وَمَا عِبَادَتُنَا عِنْدَ عِبَادَتِنَا؟ } إِنِ فِي السَّمَاءِ مَلَائِكَةٌ قِيَامًا، لَا يَجْلِسُونَ أَبَدًا، [وَسُجُودًا لَا يَرْفَعُونَ أَبَدًا، وَرُكْعًا لَا يَقُومُونَ أَبَدًا] وَيَقُولُونَ: رَبَّنَا مَا عَبْدُنَاكَ حَقَّ عِبَادَتِكَ، فَبَكَى ذُو الْقَرْنَيْنِ. ثُمَّ قَالَ: يَا رِفَائِيلُ إِنِّي أَحَبُّ أَنْ أَعْمَرَ، حَتَّى أَبْلُغَ عِبَادَةَ رَبِّي حَقَّ طَاعَتِهِ، قَالَ: وَتَحِبُّ ذَلِكَ؟ قَالَ: نَعَمْ } قَالَ: فَإِنَّ اللَّهَ عَيْنَا تَسْمَى عَيْنَ الْحَيَاةِ، مِنْ شَرَبٍ مِنْهَا شَرْبَةً لَمْ يَمُتْ أَبَدًا، حَتَّى يَكُونَ هُوَ الَّذِي يَسْأَلُ رَبَّهُ الْمَوْتَ. "⁵⁶

Ibnu 'Asakir meriwayatkan, dalam biografi Dzulqarnain, melalui jalur Khaitamah bin Sulaiman: Abu 'Ubaidah bin Hannad telah menceritakan kepada kami, Sufyan bin Waki' telah menceritakan kepada kami, ayahku telah menceritakan kepada kami, Mu'tamir bin Sulaiman telah menceritakan kepada kami, dari Abu Ja'far, dari ayahnya, bahwa ia berkata:

"Dzulqarnain pernah ditanya, lalu ia menjawab: Ia adalah seorang hamba di antara hamba-hamba Allah yang saleh. Ia memiliki kedudukan yang sangat agung di sisi Allah. Ia menguasai wilayah antara timur dan barat. Ia memiliki seorang sahabat dari kalangan malaikat yang bernama Rafâ'il. Malaikat itu sering mengunjunginya.

Pada suatu ketika, saat keduanya sedang berbincang-bincang, Dzulqarnain berkata kepadanya: 'Ceritakan kepadaku bagaimana ibadah kalian di langit?'

Maka (Rafâ'il) pun menangis dan berkata: 'Apalah arti ibadah kami dibandingkan ibadah yang sesungguhnya? Di langit terdapat malaikat-malaikat

⁵⁵ "2-Raja-Raja 5," Alkitab.or.id, diakses Januari 27, 2026, <https://www.alkitab.or.id/cari-alkitab/tb/2- Raja-Raja/5>.

⁵⁶ Ibnu Hajar al-'Asqalani, *Kitâb al-Zahr al-Nadhr fî hâl al-Khidhir*, 1 ed. (Majma'u al-Buhuts al-Islamiyah, 1988), 72.

yang senantiasa berdiri dan tidak pernah duduk, [ada yang terus bersujud dan tidak pernah mengangkat kepalanya, dan ada yang rukuk dan tidak pernah berdiri], dan mereka berkata: “Wahai Tuhan kami, kami tidak menyembah-Mu dengan sebenar-benar ibadah kepada-Mu.”’

Maka Dzulqarnain pun menangis. Kemudian ia berkata: ‘Wahai Rafâ’il, sungguh aku ingin dipanjangkan umurku, hingga aku dapat mencapai ibadah kepada Tuhanku dengan ketaatan yang sebenar-benarnya.’

Rafâ’il berkata: ‘Apakah engkau benar-benar menginginkan hal itu?’

Ia menjawab: ‘Ya.’

Maka Rafâ’il berkata: ‘Sesungguhnya Allah memiliki sebuah mata air yang disebut ‘Ain al-Hayâh (Mata Air Kehidupan). Barang siapa meminum satu teguk darinya, ia tidak akan mati selamanya, hingga ia sendiri yang memohon kepada Tuhannya agar diwafatkan.

Menurut Lady Drower air yang mengalir atau *yardina* tidak hanya berfungsi untuk menyembuhkan tubuh dan memurnikan jiwa, lebih dari itu memiliki makna simbolik kesuburan laki-laki,⁵⁷ untuk memperjelas simbolisasi tersebut, penulis mengutip langsung ungkapan yang dibawa lady Drower dalam *alf trisar suialia* sebagai berikut “for the jordan is a Baba (father) and the earth a mother whose name is Mamma.”⁵⁸ Artinya *yardina* simbolisasi kesuburan laki laki disebut baba atau ayah dalam tradisi *Shâbi’ah* (Mandaisme) dan bumi disebut mama sebagai simbolisasi perempuan.

Dari perbandingan kisah yang tersebar dalam *Ginza Rba*, Alkitab (*Holy Bible*), dan riwayat dalam islam dapat kita lihat adanya persamaan narasi, bagaimana agama semitik menjadikan air sebagai komponen penting dalam agama mereka. Hal ini disebabkan karena mereka memiliki situasi, kondisi dan budaya yang sama, yaitu air dianggap sebagai barang yang suci dan sumber kehidupan bagi

⁵⁷ E. S. Drower, *The Thousand and Twelve Question (Alf Trisar Suialia)* (Akademie Verlag, 1960), 122.

⁵⁸ Drower, *The Thousand and Twelve Question (Alf Trisar Suialia)*, 176.

mereka, baik dalam perkebunan maupun ternak serta menjadi simbol kesuburan dan kesehatan pada masyarakat kala itu.

5. *Yura* (ܝܘܪܐ)

Yura merupakan salah satu makhluk Cahaya dalam mitologi (*Shâbi'ah*) Mandaisme, tetapi penulis kesulitan mencari definisi dan penjelasan yang rinci mengenai sosok tersebut. Jika kita merujuk pada kamus bahasa mandaik kata *yura* memiliki arti *dhiya'*, *ta'alluq* dan *isyraq* dalam bahasa Indonesia bisa kita maknai dengan cahaya, sinar dan pancaran.⁵⁹ *Yura* adalah roh cahaya dan berfungsi sebagai *treasurer* penjaga perbendaharaan, yang hidup bersama *dmuta* pasangan rohaninya *counterpart*.⁶⁰ Sebagaimana yang terdapat pada penggalan ayat dari *Ginza Rba* berikut:

ܟܣܡܥܠܐ ܝܬܝܠܥܝܬܐ ܕܝܘܪܐ ܕܝܠܥܝܬܐ ܕܝܠܥܝܬܐ ܕܝܠܥܝܬܐ ܕܝܠܥܝܬܐ

ܕܝܠܥܝܬܐ ܕܝܠܥܝܬܐ ܕܝܠܥܝܬܐ ܕܝܠܥܝܬܐ ܕܝܠܥܝܬܐ ܕܝܠܥܝܬܐ⁶¹

Mereka membekalinya dengan kata-kata tersembunyi, yang begitu luhur dan melampaui dunia. Mereka mengajarnya tentang Yura Rba dan dmuta-nya yang agung, yang tinggal bersama dirinya.

Dalam *Ginza Rba* versi bahasa arab penulis kesulitan mencari ayat yang sama dengan yang dikutip oleh aldihihi dari *Ginza Rba* versi bahasa mandaik, yang dapat penulis temukan dalam versi bahasa arab bahwa *yura* dimaknai sebagai *al-Jauharah* yang memiliki arti permata atau esensi, berikut ayat yang penulis temukan dalam *Ginza Rba* versi bahasa arab:

⁵⁹ `Abdu Rabbah dan Kamil `Audah, *al-Qamus al-Mandaiy*, 106.

⁶⁰ Aldihisi, "The Story of Creation in the Mandaean Holy Book the *Ginza Rba*," 102.

⁶¹ Aldihisi, "The Story of Creation in the Mandaean Holy Book the *Ginza Rba*," 102.

"علموه عن يورا السني وهيأته الأسنى"⁶²

Ajarkanlah kepadanya tentang Yura yang luhur dan keadaannya yang paling mulia.

Yura dapat dipahami sebagai entitas mistik dari alam cahaya yang memiliki sifat mulia, bercahaya dan menjadi penjaga perbendaharaan ilahi.

6. *Hayyi Tiniania* (ܚܝܝ ܬܝܢܝܢܝܐ)

Hayyi Tiniania (Second Life), memiliki nama *Yusyamin*, merupakan putra pertama dari *Hayyi Qadmaiia (First Life)*, yang tercipta melalui proses emanasi bukan melalui penciptaan (dari tidak ada menjadi ada), karena penciptaan akan merusak kesempurnaan *Hayyi Al-Adzim*. Sebagaimana yang dapat kita temukan dalam ayat berikut:

"من الحي كان يردنا، يردنا من الحي كان. وحين جرى يردنا الاول في أرض النور، نشأت فيها الحياة الثانية. الحياة الثانية نشأت فنادت الأثري"⁶³

Dari al-Hayyi jadilah Yardina, Yardina dari al-Hayyi menjadi ada. Dan ketika Yardina pertama mengalir di Tanah Cahaya, maka al-Hayyi kedua pun muncul. Al-Hayyi kedua itu kemudian muncul dan memanggil para utsri (malaikat).

Hayyi Tiniania memegang peran terpenting dalam penciptaan dunia semi material, yaitu dunia yang letaknya berada di bawah *alma id nhura*. Sejak kemunculannya, dirinya terobsesi dengan gagasan penciptaan. Dirinya menyebabkan perpecahan besar di Dunia Cahaya ketika ia mengizinkan tiga *uthra* khususnya putranya *Abatsur* turun ke bawah, ke *hapiqia mia*, yaitu perairan yang memisahkan *alma id nhura* (alam cahaya) dari *alma id hsyuka* (alam kegelapan),⁶⁴

⁶² Yusuf Mati quzi dan shobih Madlul al-Sihri, *Ginza Rabba al-Yamin*, 281.

⁶³ Yusuf Mati quzi dan shobih Madlul al-Sihri, *Ginza Rabba al-Yamin*, 43.

⁶⁴ Aldihisi, "The Story of Creation in the Mandeian Holy Book the Ginza Rba," 108.

untuk menciptakan dunia mereka sendiri sebagaimana yang tertera pada ayat berikut:

"الان يا آبائي العظام وبقواكم وبقوة السر العظيم الذي يرافقتي، ومساعدتي اللذين معي سأهبط الى عالم الظلام"⁶⁵

Sekarang, wahai para bapakku yang agung, dengan kekuatan-kekuatan kalian dan dengan kekuatan Rahasia Agung yang menyertaiku, serta dengan dua penolong (asisten) yang bersamaku, aku akan turun ke alam kegelapan.

Yusyamin dipandang oleh Dunia Cahaya sebagai pemicu konflik. Yusyamin mengungkapkan rahasia yang maha Agung dari alam cahaya dan menimbulkan pertikaian di alam Cahaya. Sebagaimana yang tertera dalam *drasya id yahya* atau *the mandean book of jhon* sebagai berikut:

"ܡܘܥܝܢܐ ܕܝܚܝܐ ܕܠܝܬܐ ܕܝܚܝܐ ܕܝܚܝܐ"⁶⁶

*Yusyaminn menggerakkan konflik besar itu*⁶⁷

"ܡܘܥܝܢܐ ܕܝܚܝܐ ܕܠܝܬܐ ܕܝܚܝܐ ܕܝܚܝܐ"⁶⁸

*Abatsur menyebabkan pelanggaran besar tersebut*⁶⁹

"ܡܘܥܝܢܐ ܕܝܚܝܐ ܕܠܝܬܐ ܕܝܚܝܐ ܕܝܚܝܐ ܕܝܚܝܐ"⁷⁰

*Yusyamin menyingkap rahasia yang maha agung dan memulai pertempuran melawan cahaya.*⁷¹

⁶⁵ Yusuf Mati quzi dan shobih Madlul al-Sihri, *Ginza Rabba al-Yamin*, 94.

⁶⁶ Charles G. Haberl dan James F. McGrath, ed., *The Mandeian Book of JhonText and Translation* (De Gruyter, 2019), 4.

⁶⁷ Haberl dan McGrath, *The Mandeian Book of JhonText and Translation*, 5.

⁶⁸ Haberl dan McGrath, *The Mandeian Book of JhonText and Translation*, 4.

⁶⁹ Haberl dan McGrath, *The Mandeian Book of JhonText and Translation*, 5.

⁷⁰ Haberl dan McGrath, *The Mandeian Book of JhonText and Translation*, 6.

⁷¹ Haberl dan McGrath, *The Mandeian Book of JhonText and Translation*, 7.

"بەلکە ە ەنکەسک اکە ەنکەسە ەلکە ە سەلکە اکە بەلکە ە سەلکە"

اکە اکە ەنکەسە ەلکە ە سەلکە اکە ەلکە" ⁷⁸

*Dunia Abatsur berada di bawah dunia Hapiqia mia, dan dunia Hapiqia mia berada di bawah dunia Yusyamin yang murni*⁷⁹

Penulis menemukan adanya kemiripan konsep *Hapiqia mia* sebagai jalur yang harus dilalui jiwa ketika ingin sampai ke alam cahaya atau surga dengan mitologi agama zoroaster dalam buku *Avesta*, disebut dengan jembatan *činvat* yang mengantarkan jiwa manusia menuju ke gunung *Hara* (surga), di sana juga terdapat sosok mitologi seperti *Rasynu*, *Srosy* dan *Mihr* sebagai hakim yang mengadili mereka.⁸⁰ Narasi dan konsep yang serupa penulis temukan juga dalam doktrin islam tepatnya dalam penggalan hadist dari buku *Sohih Bukhari* sebagai berikut:

" حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ، حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ سَعْدٍ، عَنِ ابْنِ شَهَابٍ، عَنْ عَطَاءِ بْنِ يَزِيدَ اللَّيْثِيِّ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ: أَنَّ النَّاسَ قَالُوا: يَا رَسُولَ اللَّهِ، هَلْ نَرَى رَبَّنَا يَوْمَ الْقِيَامَةِ؟ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «هَلْ تُضَارُونَ فِي الْقَمَرِ لَيْلَةَ الْبَدْرِ؟»، قَالُوا: لَا يَا رَسُولَ اللَّهِ، قَالَ: «فَهَلْ تُضَارُونَ فِي الشَّمْسِ، لَيْسَ دُونَهَا سَحَابٌ؟»، قَالُوا: لَا يَا رَسُولَ اللَّهِ، قَالَ: «فَأَنْتُمْ تَرَوْنَهُ كَذَلِكَ»، يَجْمَعُ اللَّهُ النَّاسَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، فَيَقُولُ: مَنْ كَانَ يَعْبُدُ شَيْئًا فَلْيَتَّبِعْهُ، فَيَتَّبِعُ مَنْ كَانَ يَعْبُدُ الشَّمْسَ الشَّمْسَ، وَيَتَّبِعُ مَنْ كَانَ يَعْبُدُ الْقَمَرَ الْقَمَرَ، وَيَتَّبِعُ مَنْ كَانَ يَعْبُدُ الطَّوَاعِثَ الطَّوَاعِثَ، وَتَبْقَى هَذِهِ الْأُمَّةُ فِيهَا شَافِعُوهَا أَوْ مُنَافِقُوهَا - شَكََّ إِبْرَاهِيمُ -، فَيَأْتِيهِمُ اللَّهُ فَيَقُولُ: أَنَا رَبُّكُمْ، فَيَقُولُونَ: هَذَا مَكَانُنَا حَتَّى يَأْتِينَا رَبُّنَا، فَإِذَا جَاءَنَا رَبُّنَا عَرَفْنَاهُ، فَيَأْتِيهِمُ اللَّهُ فِي صُورَتِهِ الَّتِي يَعْرِفُونَ، فَيَقُولُ: أَنَا رَبُّكُمْ،

⁷⁸ Drower, *The Thousand and Twelve Question (Alf Trisar Suialia)*, 45.

⁷⁹ Drower, *The Thousand and Twelve Question (Alf Trisar Suialia)*, 163.

⁸⁰ Ilya Gershevitch, penerj., *The Avestan Hymn to Mithra* (Cambridge University Press, 1959), 205.

فَيَقُولُونَ: أَنْتَ رَبُّنَا فَيَتَّبِعُونَهُ، وَيُضْرَبُ الصِّرَاطُ بَيْنَ ظَهْرِي جَهَنَّمَ، فَأَكُونُ أَنَا وَأُمَّتِي أَوَّلَ مَنْ يُجِيزُهَا، وَلَا يَتَكَلَّمُ يَوْمَئِذٍ إِلَّا الرُّسُلُ، وَدَعَا الرُّسُلُ يَوْمَئِذٍ: اللَّهُمَّ سَلِّمْ سَلِّمْ....."⁸¹

Dalam penggalan hadist diatas kita dapat melihat konsep shiroth sebagai jembatan yang terbentang diantara dua sisi Jahannam (neraka) dan umat nabi Muhammad SAW Adalah kelompok yang pertama kali melewatinya, jika berhasil melewati jembatan tersebut akan sampai ke Jannah (surga). Hapiqia mia, Činvat, dan Shiroth adalah tiga konsep identik yang mengisahkan perjalanan jiwa untuk mencapai surga, penulis melihat adanya keterkaitan kisah antara zoroaster, Shabi'ah (Mandaisme) dan Islam dalam konsep tersebut.

8. Abatsur (أبسطر)

Abatsur adalah emanasi ketiga dari Hayyi Qadmaiia sekaligus anak emanasi, dari Hayyi Tiniania, Yusyamin. singgasananya berada di gerbang menuju alam cahaya. Ia duduk dengan timbangan yang diletakkan di hadapannya untuk menimbang perbuatan dan ganjaran jiwa manusia. Sebagaimana yang terdapat pada Diwan Abatsur yang telah diterjemahkan dalam bahasa inggris oleh Lady Drower sebagai berikut:

Then Hibil Ziwa went and said to Abatur: "Arise! set up thy throne in the House of Boundaries and take over sovereignty. Sublimate that which is sound and good from that which is base, when the measure of Man is fulfilled, and he comes and is baptized in the Jordan, is weighed in thy Scales, is sealed with thy Seal, and rises up to dwell in thy world."⁸²

Terjemahan bahasa Indonesia:

Kemudian Hibil Ziwa (malaikat utusan tuhan, terkadang disebut dengan Jibril) pergi dan berkata kepada Abatsur: "Bangkitlah, dirikanlah singgasanamu di house of boundaries (rumah penghakiman) dan ambillah kekuasaan. Murnikanlah apa yang baik dan benar dari apa yang hina, ketika penilaian

⁸¹ Muhammad bin Isma'il al-Bukhari, *Al-Jâmi' al-Shahîh al-Musnad al-Mukhtashar min Hadîts Rasûlillâh Shallallâhu 'alaihi wa sallam wa Sunanihi wa Ayyâmihi*, 1 ed. (Jami'atu Dimasyqa, 2001), no. 7.437.

⁸² Drower, *Studi E Testi Diwan Abatur أبسطر or Progress Through the Purgatories*, 1.

manusia telah genap, dan ia datang serta dibaptis di Sungai Yordan, ditimbang dengan Neracamu, disegel dengan segelmu, lalu bangkit dan tinggal di duniamu.

Abatsur dalam kisah ini memiliki tugas menjadi tokoh yang menimbang amal perbuatan para jiwa yang melakukan perjalanan melewati *Hapiqia mia* dan menjadi saksi atas perbuatan mereka. Oleh karena itu *Abatsur* memiliki gelar *Muzania* (ܡܙܢܝܐ) ⁸³ letak singgasana *Abatsur* berada diantara *Matharta*

(ܡܬܪܬܐ) dan alam cahaya. Jika kita merujuk ke kamus bahasa mandaik

Matharta adalah purgatori, ⁸⁴ tempat untuk mensucikan jiwa dari kesalahan mereka, sebagaimana penjelasan lady Drower tentang manuskrip *Diwan Abatsur* sebagai berikut; jiwa-jiwa yang telah disucikan di *Matharta* akan ditimbang oleh *Abatsur*. ⁸⁵

Abatsur sebagai penjaga timbangan yang menilai amal perbuatan jiwa yang telah meninggal memiliki kemiripan kisah dengan *Rasynu* dalam agama zoroaster. *Rasynu* menjaga jembatan *činvat* tugasnya sama yaitu menjadi hakim yang memberikan nilai terhadap amal perbuatan jiwa, ⁸⁶ berbeda dengan yang dipaparkan lady drower bahwasannya yang bertugas menjadi hakim di jembatan *činvat* adalah *Meher Davar*, dalam *yasna* (teks liturgi keagamaan zoroaster) ada perbedaan tokoh yaitu *vohu mana*. ⁸⁷

⁸³ Aldihisi, "The Story of Creation in the Mandaean Holy Book the Ginza Rba," 121.

⁸⁴ Drower dan Macuch, *A Mandaic Dictionary*, 241.

⁸⁵ E. s Drower, *The Mandaean of Iran and Iraq* (Gorgias Press, 2002), 28.

⁸⁶ Gershevitch, *The Avestan Hymn to Mithra*, 205.

⁸⁷ Drower, *The Mandaean of Iran and Iraq*, 95.

Kisah serupa juga dapat kita lihat dalam mitologi mesir Dalam *Book of the Dead*, yang juga dikenal sebagai *The Book of Going Forth by Day*, Anubis digambarkan memiliki tugas untuk mengawasi proses pengadilan jiwa setelah kematian. Ia berdiri di *Hall of the Two Truths* dan memimpin penimbangan hati manusia sebagai bagian dari penilaian atas kehidupan yang telah dijalani. Hati orang yang meninggal diletakkan pada sebuah timbangan dan dibandingkan dengan bulu kebenaran milik *Ma'at*. Jika hati tersebut lebih berat daripada bulu, maka orang itu dianggap gagal secara moral; hatinya akan dimakan oleh makhluk bernama *Ammit* dan jiwanya pun musnah. Sebaliknya, jika berat hati seimbang dengan bulu *Ma'at*, jiwa orang tersebut dinyatakan layak untuk melanjutkan perjalanan melalui alam bawah (*Duat*) dan masuk ke kehidupan akhirat.⁸⁸

Tokoh mitologi serupa dapat kita temukan juga pada literatur Islam tepatnya pada tafsir *al-Qurtubi* ketika menafsirkan surat *al-Anbiya'* ayat 47 beliau mengutip sebuah riwayat sebagai berikut:

"وخرج اللالكاني الحافظ أبو القاسم في سننه عن أنس يرفعه: (إن ملكاً موثقاً بالميزان فيؤتى بآدم فيؤقف بين كفتي الميزان فإن رجع نادى الملك بصوت يُسمع الخلائق سعد فلان سعادة لا يشقى بعدها أبداً وإن خف نادى الملك شقي فلان شقاوة لا يسعد بعدها أبداً). (وخرج عن حذيفة رضي الله عنه قال: صاحب الميزان يوم القيامة جبريل عليه السلام) وقيل: للميزان كفتان وخيوط ولسان والشاهين، فالجمع يرجع إليها."⁸⁹

Al-Alkani, al-Hâfiz Abû al-Qâsim, meriwayatkan dalam sunan-nya dari Anas r.a. secara marfû': "Sesungguhnya ada seorang malaikat yang ditugaskan mengurus timbangan. Lalu anak Adam didatangkan dan ditempatkan di antara dua daun timbangan. Jika timbangannya lebih berat (pada kebaikan), maka malaikat itu berseru dengan suara yang dapat didengar oleh seluruh makhluk: 'Berbahagialah si fulan dengan kebahagiaan yang setelahnya ia tidak akan celaka selama-lamanya.' Namun jika timbangannya lebih ringan (pada kebaikan), maka

⁸⁸ "Anubis - Explore Deities of Ancient Egypt," diakses 31 Januari 2026, <http://egyptianmuseum.org/deities-Anubis>.

⁸⁹ Abû 'Abdillâh Muḥammad bin Aḥmad bin Abî Bakr al-Anṣârî al-Qurṭhubî, *Al-Jâmi' li Ahkâm al-Qur'ân Tafsîr al-Qurṭhubî* (Kairo: Dar Al-Kutub Al-Misriyah, 1964) Vol 11, 293.

"...
...
...
...
...
...⁹⁴"

Abathur bangkit, membuka gerbang Dunia Cahaya, dan menatap perairan hitam; kemudian, bentuk korespondensinya segera terbentuk di dalam air hitam tersebut. Ptahil terbentuk dan naik hingga batas dunia. Pikiran Abathur mengamati Ptahil, dan ia berkata kepada putranya: "datanglah, datanglah, Ptahil, engkaulah yang kulihat di dalam air hitam." Ketika Abathur melihat Ptahil dalam bentuknya sendiri, mengenakannya jubah dengan berbagai warna dan jenis, ia menanggalkan jubah itu darinya dan mengambilnya dari tangannya; lalu ia mengenakannya dengan sebagian cahaya dan menghiasinya dengan sebagian dari terang-Nya.⁹⁵

Menurut Aldihisi nama *Ptahil* berasal dari kata kerja membuka (*upihita*) ...

ketika *Abatsur* membuka gerbang *Alma id Nhura* dalam ayat diatas.⁹⁶

Ptahil dalam *Ginza Rba* versi bahasa arab disebut dengan *Batsâhîl*. *Ptahil* adalah pencipta dunia material atau bumi dan *Âdam* sebagai rajanya. Ia menerima perintah dari ayahnya *Abatsur* sebagaimana yang tertera dalam ayat berikut:

"...⁹⁷"

Marilah sekarang, wahai Batsâhîl, bersama-sama kita menciptakan Âdam dialah yang akan menjadi yang terbesar di antara kita (menjadikannya pemimpin).

⁹⁴ Aldihisi, "The Story of Creation in the Mandeian Holy Book the Ginza Rba," 130.

⁹⁵ Aldihisi, "The Story of Creation in the Mandeian Holy Book the Ginza Rba," 130.

⁹⁶ Aldihisi, "The Story of Creation in the Mandeian Holy Book the Ginza Rba," 130.

⁹⁷ Yusuf Mati quzi dan shobih Madlul al-Sihri, *Ginza Rabba al-Yamin*, 70.

Ptahil menjadi makhluk mitologi yang paling berpengaruh perannya dalam menciptakan jasad material untuk *Âdam*, sekaligus emanasi terakhir dalam siklus penciptaan makhluk dunia cahaya, jika penulis runutkan dalam arus utama narasi dalam *Ginza rba* hingga sebelum terciptanya *Âdam* yang memiliki jasad dunia materi. Penjelasan lebih rinci peran *Ptahil* dalam penciptaan dunia material akan penulis bahas pada bab penciptaan *Âdam*.

10. Penciptaan *Âdam*

Dalam *Ginza Rba Âdam*, bumi beserta isinya diciptakan oleh *Ptahil*, alam semesta, bumi beserta isinya diciptakan terlebih dahulu sebelum *Âdam* dan *Hawa* diciptakan. sebagaimana yang tertera dalam ayat berikut:

"قال ملك النور السامي قوله ، فكان كل شي . نزل بٹاهيل فرفع السماء ، وبسط الأرض ، ونادى ملائكة النار ، وهبت الشمس ضياء ، ووهب القمر بهاء ، والنجوم سناء ، ورفعت كل إلى مدار ، وتكونت العواصف والماء والنار، وتكونت الثمار، والأعنان والأشجار وكون الحيوان الأليف ، والوحش الكاسر ، ومن التراب والطين الأحمر ، والدامر والمرارة .. ومن سر الكون ، جبل آدم وحواء .. وحلت فيهما نشمشا بقدرة ملك النور."⁹⁸

Raja Cahaya Yang Maha tinggi mengucapkan firman-Nya, maka terjadilah segala sesuatu. Batsahil turun (atas perintah-Nya ke dunia bawah), lalu langit diangkat dan bumi dibentangkan. Ia memanggil para malaikat api; matahari pun dianugerahi cahaya(yang keluar dari dirinya sendiri), bulan diberi cahaya(bulan memantulkan sinar matahari), dan bintang-bintang dikaruniai kemilau. Masing-masing diangkat dan ditempatkan pada orbitnya. Angin badai, air, dan api pun terbentuk; demikian pula buah-buahan, anggur, dan pepohonan. Diciptakanlah hewan-hewan jinak dan binatang buas yang ganas. Dari debu dan tanah liat merah, dari unsur pembusukan dan kepahitan, dan dari rahasia semesta, dibentuklah Âdam dan Hawa. Ke dalam diri keduanya bersemayamlah Nisymasya (jiwa) dengan kuasa Raja Cahaya.

⁹⁸ Yusuf Mati quzi dan shobih Madlul al-Sihri, *Ginza Rabba al-Yamin*, 9.

Teks ini menggambarkan proses penciptaan berlangsung secara bertahap, dimulai dari pembentukan langit dan bumi, pengaturan matahari, bulan, dan bintang pada orbitnya, hingga penciptaan unsur-unsur alam seperti angin, air, dan api. Alam semesta dalam narasi ini dipahami sebagai suatu tatanan yang teratur dan tersusun secara hierarkis sesuai dengan kehendak ilahi.

Penciptaan manusia, yakni *Âdam* dan *Hawa*, ditempatkan pada tahap akhir proses. Manusia dibentuk dari debu dan tanah liat merah, serta unsur pembusukan dan kepahitan, yang menandakan sisi material, fana, dan rapuh dari keberadaan manusia. Namun, manusia tidak hanya bersifat jasmani, karena ke dalam diri *Âdam* dan *Hawa* ditiupkan *Nisymatsa*, yaitu unsur kehidupan atau jiwa ilahi, melalui kuasa Raja Cahaya.

Manusia berasal dari unsur-unsur material, sekaligus mengandung unsur cahaya. Pemahaman ini menjadi dasar teologis penting dalam pembahasan penciptaan *Âdam*, karena manusia diposisikan sebagai penghubung antara dunia materi dan dunia cahaya, serta sebagai makhluk yang memikul tanggung jawab kosmik dan spiritual dalam tatanan penciptaan.

Dalam ayat lain penciptaan *Âdam* yang dilakukan *ptahil* memiliki tantangan, ketika tubuh material sudah tercipta tetapi *Âdam* masih belum bisa bergerak sebagaimana yang tertera dalam teks berikut:

"يا بٹاہیل قالت الملائكة ائذا لنا أن ننفس فيه من روحنا فمن ذلك البيت من بيت الرب أنت بها أتيت ولكن الملائكة تعبت وتعب بٹاہیل ولم يقف ادم منتصبا على قدميه صعد بٹاہیل الى عليين ماثلا بين يدي أبي الاثريين"⁹⁹

Wahai Batsâhîl, para malaikat berkata, "izinkan kami untuk meniupkan ke dalam dirinya ruh dari ruh Kami" Maka dari rumah itu, yakni dari Rumah Tuhan, engkau membawanya. Namun para malaikat menjadi letih, dan Batsâhîl pun merasa lelah, sementara Âdam belum mampu berdiri tegak di atas kedua kakinya. Lalu Batsâhîl naik ke alam atas, menghadap dan berdiri di hadapan Bapa segala makhluk utsri(makhluk Cahaya).

Para malaikat yang membantu *Ptahil* dalam penciptaan *Âdam* tidak mampu membuat *Âdam* hidup dan beridiri, yang membuat *Ptahil* harus naik ke alam atas untuk mengambil (*nisymatsa*) jiwa atas izin bapaknya.

Dalam ayat lain disebutkan bahwa *Âdam* diciptakan sesuai dengan keadaan atau rupa dari *Ptahil* sebagaimana yang tertera dalam ayat berikut:

"صور بٹاہیل ادم ابنه على هيئته"¹⁰⁰

Batsahil membentuk (menciptakan) Âdam, putranya, menurut rupa (atau bentuk) dirinya

Narasi yang serupa dan senada dapat kita temukan dalam kitab kejadian 1 ayat 27 versi bahasa arab sebagai berikut:

"فَخَلَقَ اللَّهُ الْإِنْسَانَ عَلَى صُورَتِهِ"¹⁰¹

Maka Allah menciptakan manusia menurut citra (rupa atau gambar)-Nya.

⁹⁹ Yusuf Mati quzi dan shobih Madlul al-Sihri, *Ginza Rabba al-Yamin*, 72.

¹⁰⁰ Yusuf Mati quzi dan shobih Madlul al-Sihri, *Ginza Rabba al-Yamin*, 189.

¹⁰¹ "Genesis 1 - الإنجيل العربي | Arabic Bible (SVD) - CopticChurch.net," diakses 3 Februari 2026, <https://www.copticchurch.net/bible/arabic/SVD/Genesis/1?showVN=1>.

Setelah melakukan telaah penulis juga menemukan adanya kemiripan narasi penciptaan manusia dalam islam sebagaimana yang tertera dalam penggalan hadist dalam *Sohih Bukhari* no hadist 6.227 yang diriwayatkan oleh *Abu Hurairah* sebagai berikut:

"خلق الله آدم على صورته"¹⁰²

Allah menciptakan Âdam menurut citra (rupa atau gambar)-Nya.

Setelah menelaah dan membandingkan narasi penciptaan *Âdam* dalam *Ginza Rba*, Alkitab versi bahasa Arab dan riwayat dalam hadist, ada kemiripan narasi antara sesama agama abrahamik, mereka sama-sama memiliki narasi bahwa manusia diciptakan menurut citra atau rupa dari sosok yang transenden.

11. *Alma id Nhura* (هللكم ٤٠٠٠٠)

Ginza Rba menggambarkan dunia cahaya sebagai tempat yang terbebas dari segala macam hal negatif, jika kita ingin melihat bagaimana gambaran *Alma id Nhura* atau surga dalam konsep mereka, penulis akan merujuk pada penggalan ayat dalam *Ginza Rba* sebagai berikut:

"كلهم لطفاء طيبون ، وحكماء صادقون. لا إساءة فيهم ولا خداع . وبعضهم يحل في منازل بعض لا يخطئون ، ولا بعض إلى بعض يسيئون . معززون مكرمون كمثال أهداب العين متشابكون نواياهم بعض لبعض مكشوفة، وأخبار ما تقدم وما تأخر لديهم معروفة ينير بعضهم بعضا، ويقعطر بعضهم

¹⁰² al-Bukhari, *Al-Jâmi' al-Shahîh al-Musnad al-Mukhtashar min Hadîts Rasûlillâh Shallallâhu 'alaihi wa sallam wa Sunanihi wa Ayyâmihi*, no. 6.227.

بعضاً، ويمدون الكسطة بعضهم إلى بعض هم بمشيئة الله خالدون ، لا زوال لهم ولا يشيخون، ولا يتوجعون ولا يضعفون ثيابهم أنقى و أكاليلهم ابقى، وأولادهم أتقى لا يجوعون ولا يعطشون ، ولا يحترقون ولا يبردون ، ولا يساء إليهم ولا يغضبون لا خبث في أشجارهم ، ولا مرارة في أثمارهم ، ولا ذبول في أزهارهم مواقعهم سامية وبحارهم هادية ، ومياههم جارية .. أعذب من الحليب وأبرد . لا يذوق شاربها موتاً، ولا يسمع للحزن صوتاً أعوامهم لا عد لها ، وحياتهم لا كيل لها فرحون مبتهجون ، بخطى سريعة ينطلقون، وفي أرض اير البيضاء يطيرون .. حيث الضياء التام لا غروب ولا إظلام وجوههم من نور شفافون كالبلور . جميعهم خاشعون، لله يسبحون"¹⁰³

Mereka semua bersifat lembut dan baik, serta bijaksana dan jujur. Tidak ada kejahatan maupun tipu daya di antara mereka. Sebagian dari mereka tinggal bersama sebagian yang lain; mereka tidak berbuat kesalahan dan tidak saling menyakiti satu sama lain. Mereka dimuliakan dan dihormati, laksana bulu mata, serupa dan sepadan. Niat-niat mereka satu sama lain terbuka dan jelas, dan pengetahuan tentang apa yang telah berlalu maupun yang akan datang telah mereka ketahui. Mereka saling menerangi dan saling mengharumkan, serta saling mengulurkan bantuan satu sama lain. Mereka kekal atas kehendak Allah; tidak ada kebinasaan bagi mereka, mereka tidak menua, tidak merasakan sakit, dan tidak melemah. Pakaian mereka paling suci, dan mahkota mereka paling abadi. Anak-anak mereka paling bertakwa; mereka tidak lapar dan tidak haus, tidak merasa panas dan tidak merasa dingin. Mereka tidak disakiti dan tidak pula marah. Tidak ada kebusukan pada pepohonan mereka, tidak ada kepahitan pada buah-buahan mereka, dan tidak ada kelayuan pada bunga-bunga mereka. Tempat tinggal mereka luhur, lautan mereka tenang, dan air-air mereka mengalir lebih manis daripada susu dan lebih sejuk. Siapa pun yang meminumnya tidak akan merasakan kematian dan tidak akan mendengar suara kesedihan. Tahun-tahun mereka tak terhitung, dan kehidupan mereka tak terukur. Mereka bergembira dan bersukacita, melangkah dengan cepat, dan terbang di Tanah Putih Air, tempat cahaya sempurna tanpa terbenam dan tanpa kegelapan. Wajah-wajah mereka bercahaya, bening seperti kristal. Mereka semua khusyuk, senantiasa bertasbih kepada Allah.

Ayat di atas menggambarkan penduduk dunia cahaya yang hidup dalam kesempurnaan moral dan spiritual. Ciri utama yang ditonjolkan adalah kemurnian etis, ketiadaan konflik, dan keabadian pada eksistensi mereka. Tidak ditemukan unsur dosa, tipu daya, penderitaan, maupun kemerosotan fisik, yang membedakan mereka dari kondisi dunia materi dan dunia kegelapan. Ayat diatas juga

¹⁰³ Yusuf Mati quzi dan shobih Madlul al-Sihri, *Ginza Rabba al-Yamin*, 5–6.

menggambarkan sifat dan kelakuan dari penduduk dunia cahaya seperti kejujuran, kelembutan, keterbukaan niat, dan solidaritas. Gambaran keadaan alam di dunia cahaya sepenuhnya bebas dari kerusakan: air yang mengalir tanpa henti, buah yang tidak pahit, bunga yang tidak layu, serta cahaya abadi tanpa malam. Alam tersebut tidak hanya menjadi latar tempat, tetapi juga mencerminkan kondisi spiritual para penghuninya.

Berdasarkan pengamatannya yang panjang atas ritual-ritual Mandaean serta tinggalnya yang lama di Irak, Lady Drower berpendapat bahwa iklim Mesopotamia merupakan faktor utama yang menyebabkan orang Mandaean memilih utara sebagai (*qiblah*) arah doa dan arah penguburan jenazah mereka. Angin utara di wilayah Irak dipandang membawa kesehatan, sedangkan angin selatan dianggap melemahkan tubuh. Selain itu, sungai-sungai yang menghidupi dataran kering umumnya mengalir dari arah utara. Jika faktor iklim menjadi dasar pemilihan utara sebagai kiblat, maka praktik ini juga dapat dipahami sebagai sesuatu yang wajar, mengingat bangsa Babilonia yang hidup di wilayah yang sama memiliki alasan serupa untuk mengarahkan doa mereka ke utara.¹⁰⁴

12. *Alma id Hsyuka* (ܐܠܡܐ ܝܕ ܚܫܝܟܐ)

Dunia kegelapan merupakan kebalikan dari dunia cahaya. Dunia kegelapan didominasi oleh berbagai jenis moral buruk, setan dan diperintah oleh *`ifrit*. Menurut kepercayaan Mandaean, bumi kegelapan terletak di sebelah selatan bumi cahaya, jauh di bawahnya sebagaimana yang tertera pada ayat berikut:

¹⁰⁴ Drower, *The Mandaean of Iran and Iraq*, 18.

"وأما عالم الظلام، وهو عالم الشرور والآثام، فهو أرضٌ مقفرةٌ مسعورة، دُفِعت إلى أقصى الجنوب بعيداً عن المعمورة. وهو عوالمٌ من الدخان والنار، والنقص والشنار، تعجُّ عجيجاً بالأشرار، والقتلة، والفُجَّار، والسحرة، والمشعوذين، والكفار. فيه أرواحٌ زاهقة، ونيرانٌ حارقة، وعواصفٌ حانقة، تسوقها شياطينٌ حاقدة، وسفهاء، ومصاصو دماء، بوجوهٍ مظلمةٍ سوداء، صمٌّ بلهاء. وينهض بينهم المشعوذون، والميفون، والكذابون، والسُّراق، والغاصبون، والقتلةُ المجرمون، أفواجاً أفواجاً، قصاراً وطوالاً، ومختلفي الخلق والأشكال؛ فمنهم من يطير، ومنهم من يسير، ومنهم من يزحف على بطنه. ويحكم هذا الدار عفريتٌ جبارٌ، ماكراً غداراً، ينفث الدخان والنار، ويعرف جميع الأسرار"¹⁰⁵

Adapun dunia kegelapan, yaitu dunia kejahatan dan dosa, digambarkan sebagai tanah yang tandus dan ganas, yang diarahkan(diletakkan) ke wilayah paling selatan, jauh dari kawasan dunia yang makmur. Dunia ini merupakan alam-alam yang dipenuhi asap dan api, kekurangan dan kehinaan, yang hiruk-pikuk oleh para penjahat, pembunuh, orang-orang bejat, penyihir, dukun, dan kaum kafir. Di dalamnya terdapat ruh-ruh yang melayang dalam kebinasaan, api yang membakar, serta badai yang murka, digerakkan oleh setan-setan yang penuh kebencian, orang-orang dungu, dan para pengisap darah dengan wajah-wajah hitam kelam, tuli dan bebal. Di antara mereka bangkit para dukun, penipu, pendusta, pencuri, perampas, dan pembunuh kejam, berkelompok-kelompok, ada yang pendek dan ada yang tinggi, dengan rupa dan bentuk yang beraneka ragam. Sebagian dari mereka terbang, sebagian berjalan, dan sebagian lagi merayap dengan perutnya. Dunia ini dikuasai oleh `ifrit perkasa yang licik dan pengkhianat, yang menyemburkan asap dan api, serta mengetahui seluruh rahasia.

Ayat ini menggambarkan dunia kegelapan sebagai wilayah yang sepenuhnya terpisah dari dunia manusia dan identik dengan kejahatan, dosa, serta kekacauan moral. Dunia tersebut diposisikan secara simbolik di ujung selatan, yang menandakan keterasingan kosmik sekaligus keterputusan dari tatanan kehidupan

¹⁰⁵ Yusuf Mati quzi dan shobih Madlul al-Sihri, *Ginza Rabba al-Yamin*, 242–43.

yang teratur dan suci. Penggambaran tanah tandus, asap, dan api mempertegas karakter destruktif serta ketiadaan unsur kehidupan yang positif.

Penghuni dunia kegelapan digambarkan sebagai entitas yang merepresentasikan berbagai bentuk keburukan moral dan sosial, seperti penjahat, pembunuh, penyihir, penipu, dan perampas hak. Keberagaman bentuk fisik ada yang terbang, berjalan, atau merayap menunjukkan ketidak teraturan yang menjadi ciri utama dunia ini. Kekuasaan tertinggi di dunia kegelapan dipegang oleh *'ifrit* yang digambarkan licik dan kejam, menguasai api, asap, serta rahasia. Figur ini merepresentasikan prinsip kejahatan yang terorganisasi dan sadar, bukan sekadar kekacauan tanpa arah. Dengan demikian, teks ini menegaskan perbedaan yang tajam antara dunia cahaya dan dunia gelap, yang menjadi fondasi penting dalam memahami struktur kosmologi dan etika religius dalam tradisi mereka.

13. *malka id hsyuka* (ملكه ادهى)

Raja Kegelapan dalam mitologi *Shābi'ah* (Mandaisme) penulis temukan narasinya di dalam *Ginza Rba*, ia merupakan anak dari *ruhah* (dewi kegelapan, induk seluruh makhluk kegelapan) yang bernama *'Ur* sebagaimana yang terdapat pada ayat berikut:

"وولدت الروحة اور سيد الظلام"¹⁰⁶

Dan ruhah melahirkan 'Ur raja kegelapan

¹⁰⁶ Yusuf Mati quzi dan shobih Madlul al-Sihri, *Ginza Rabba al-Yamin*, 104.

Gambaran 'Ur dalam *Shābi'ah* (Mandaisme) memiliki banyak versi, adapun 'Ur dalam *Ginza Rba* versi bahasa Arab digambarkan berbentuk cacing sebagaimana yang tertera pada ayat berikut:

"كان مثل دودة صغيرة."¹⁰⁷

Ia seperti seekor cacing kecil.

"عدت إلى أور فوجدته يرفس مثل دودة في الماء العكر كان طوله شبرا وكان عرضه شبرا
وكنت اعرف انه سيكون جبار الظلام."¹⁰⁸

Aku kembali ke 'Ur, lalu menemukannya meronta-ronta seperti cacing di air yang keruh. Panjangnya sejengkal dan lebarnya sejengkal. Aku tahu bahwa kelak ia akan menjadi raksasa kegelapan

"وحين صعدت رأيت قد كبر كان يكبر بشكل قد ينفجر معه العالم من هول حجمه وعظام
قوته"¹⁰⁹

Ketika aku naik kembali, aku melihat bahwa ia telah membesar; pertumbuhannya sedemikian rupa hingga seakan-akan dunia dapat meledak karena dahsyatnya ukuran tubuh dan kekuatan tulang-belulangannya.

Lady Drower dalam bukunya *The Mandaean of Iraq and Iran*, menjelaskan bahwa sosok 'Ur dalam jimat *Skandola* digambarkan dengan ular yang melingkar, sedangkan beliau sendiri menyajikan sebuah gambar yang merepresentasikan 'Ur dalam bentuk kutu, yang tubuhnya berisi beberapa dunia yang memanjang sampai ke ekornya, berjumlah tujuh, yang pertama adalah *Matarta ad Syamisy*, yang kedua adalah dunia *msyuni kusyṭa*, yang ketiga adalah *Alma Mandai*, sisanya adalah *Matharata*. Di atas 'Ur terdapat tujuh langit, dan di bawah perutnya yang terbuat dari api terdapat air hitam (minyak) yang menghasilkan api, di bawah air hitam itu

¹⁰⁷ Yusuf Mati quzi dan shobih Madlul al-Sihri, *Ginza Rabba al-Yamin*, 104.

¹⁰⁸ Yusuf Mati quzi dan shobih Madlul al-Sihri, *Ginza Rabba al-Yamin*, 105.

¹⁰⁹ Yusuf Mati quzi dan shobih Madlul al-Sihri, *Ginza Rabba al-Yamin*, 105.

terdapat tujuh lapisan bumi.¹¹⁰ Tetapi setelah penulis lihat kembali gambar yang di ilustrasikan oleh *lady* Drower justru lebih tepat jika kita sebut bentuknya mirip dengan kadal.

Penulis menemukan adanya penyebutan yang berbeda pada manuskrip yang lain, tepatnya pada manuskrip *Alf Trisar Suialia*, ia digambarkan sebagai ular raksasa dengan nama *Liwiatin Rba* ܠܝܘܝܬܝܢ ܪܒܐ.¹¹¹ Nama tersebut jika kita perhatikan dengan seksama senada dengan makhluk mitologi dalam Alkitab yaitu *Leviathan* dalam bahasa Indonesia ditulis dengan lewiatan, sebagaimana yang terdapat pada yesaya 27 ayat 1 sebagai berikut:

*Pada waktu itu TUHAN akan melaksanakan hukuman dengan pedang-Nya yang keras, besar dan kuat atas Lewiatan, ular yang meluncur, atas Lewiatan, ular yang melingkar, dan Ia akan membunuh ular naga yang di laut.*¹¹²

Dari berbagai macam gambaran 'Ur yang ada di manuskrip maupun di jimat mereka, beserta penjelasan tambahan dari Drower. Penulis melihat adanya kesamaan perilaku dari 'Ur baik dalam narasi maupun ilustrasi, yaitu mereka sama-sama bergerak dengan merayap. Penulis juga melihat adanya pengaruh dari tradisi Alkitab dengan literatur *Shâbi'ah* (Mandaisme) atau sebaliknya, terhadap sosok *lewiatan* dalam Alkitab dengan *liwiatin* dalam *Alf Trisar Suialia*, mereka sama-sama digambarkan berbentuk ular yang hidup di air dan simbol dari kerusakan atau bencana yang merupakan musuh alami Tuhan, alam atas maupun keteraturan.

¹¹⁰ Drower, *The Mandaean of Iran and Iraq*, 255.

¹¹¹ Drower, *The Thousand And Twelve Question (Alf Trisar Suialia)*, 19.

¹¹² "Yesaya 27," Alkitab.or.id, diakses Februari 4, 2026, <https://www.alkitab.or.id/cari-alkitab/tb/yesaya/27>.

14. *Ruha* (كسمة) Sang Ratu Kegelapan, Beserta Keturunannya

Ruha memiliki nama lain yaitu *Daium*¹¹³ Aldihisi menggambarkan sebagai *Arch demoness* (Iblis agung tingkat atas), ratu Kegelapan.¹¹⁴ *Ruha* adalah putri dari *Anatan* dan *Qin*,¹¹⁵ di dalam *Ginza Rba*, *Ruha* juga memiliki saudara bernama *Gaf* sebagaimana yang tertera pada ayat berikut:

"وتشبهت للروحة بهيأة أخيها كاف"¹¹⁶

aku menyamakan diri bagi Rûḥah dengan wujud saudaranya, Kâf.

Ruha memiliki saudara perempuan bernama *Zahriel*¹¹⁷ ia adalah istri dari *Hibil Ziwa* (malaikat utusan Tuhan), ia menikahi *Zahriel* ketika menyamar saat melakukan perjalanan ke *Alma id Hsyuka* untuk mencegah dunia kegelapan melakukan kerusakan, sebagaimana yang tertera pada ayat berikut:

"تمثلت لهم واحدا منهم وتزوجت بزهريل ابنتهم وما تزوجتها ولكنني تظاهرت لهم، من زهريل عرفت
سرا غرسة الظلام التي منها جاءوا لقد ارتني السر الذي يحرس مسوخ الظلام"¹¹⁸

Aku menampakkan diri kepada mereka sebagai salah seorang dari mereka dan menikah dengan Zahriel, putri mereka. Namun sebenarnya aku tidak sungguh-sungguh menikahinya; aku hanya berpura-pura di hadapan mereka. Dari Zahriel aku mengetahui rahasia tentang benih kegelapan, dari mana mereka berasal. Dialah yang memperlihatkan kepadaku rahasia yang dijaga oleh makhluk-makhluk jelmaan kegelapan.

Ruha adalah ibu dari Raja Kegelapan 'Ur, serta ibu dari, Dua Belas Tanda Zodiak, dan Planet-Planet. Penulis menemukan adanya keunaikan pada nama asli

¹¹³ Drower, *The Canonical Prayerbook of Mandeans*, 62.

¹¹⁴ Aldihisi, "The Story of Creation in the Mandaean Holy Book the *Ginza Rba*," 186.

¹¹⁵ E. S. Drower, *The Secret Adam A Study of Nasorean Gnosis* (Oxford University Press, 1960), 57.

¹¹⁶ Yusuf Mati quzi dan shobih Madlul al-Sihri, *Ginza Rabba al-Yamin*, 100.

¹¹⁷ Drower, *The Secret Adam A Study of Nasorean Gnosis*, 59.

¹¹⁸ Yusuf Mati quzi dan shobih Madlul al-Sihri, *Ginza Rabba al-Yamin*, 100.

Ruha yaitu *Ruha id Qudsy* secara harfiah memiliki arti roh kudus atau dalam bahasa Inggris disebut *Holy Spirit*, menurut Han Jonas penyebutan *Ruha id Qudsy* ܪܘܗܐ ܩܕܝܫܐ sebagai entitas kejahatan menunjukkan adanya narasi tendensius terhadap doktrin kekristenan awal, roh kudus dalam bahasa Ibrani disebut dengan רֹחַ הַקֹּדֶשׁ *Ruakh ha-Qodesy* sedangkan dalam bahasa *syro aramaic* disebut dengan ܪܘܗܐ ܕܩܕܝܫܐ *Ruha d-Qudsy* baik *Ruakh* maupun *Ruha* keduanya merupakan kata benda feminim, pada Alkitab versi Ibrani roh kudus digambarkan memiliki sifat keibuan atau feminim,¹¹⁹ begitu pula dalam Alkitab versi *syro aramaic*, pada tradisi kekristenan *syriac* awal, roh kudus digambarkan sebagai sosok maternal atau memiliki sifat keibuan.¹²⁰ pendapat penulis juga dikuatkan dengan pandangan Hans Jonas, menurutnya paradoks antara *Ruha* sebagai entitas jahat dalam pandangan (*Shâbi'ah*) Mandaisme dan roh kudus sebagai entitas suci dalam kekristenan, menunjukkan kebencian dan permusuhan yang keras dalam narasi mereka terhadap doktrin kekristenan, dimana Yesus sebagai tokoh sentral kekristenan menurut tradisi *Shâbi'ah* (Mandaisme) telah mencuri dan memalsukan pesan gurunya yaitu Yohanes Pembaptis.¹²¹

Berbeda dengan proses penciptaan makhluk di dunia cahaya yang tercipta dengan cara emanasi, dunia kegelapan dimana *Ruha* tinggal, makhluk disana

¹¹⁹ Fr David Justin Lynch, "The Holy Spirit Is Female!," *Saint Cecilia Catholic Community*, Mei 25, 2015, <https://saintceciliacatholiccommunity.org/blog/the-holy-spirit-is-female/>.

¹²⁰ Emmanuel Kaniyamparampil, *Feminine-Maternal Images of the Spirit in Early Syriac Tradition*, 3 (15, Oktober 2007), St. Paul Center for Biblical Theology.

¹²¹ Jonas, *The Message of the Alien God & The Beginnings Of Christianity The Gnostic Religion*, 72.

tercipta melalui hasrat seksual, penyimpangan moral seperti inses.¹²² *Ruha* melakukan hubungan inses sebanyak tiga kali dengan 'Ur untuk melahirkan makhluk-makhluk dunia kegelapan.¹²³

Pada kali pertama *Ruha* mendekati 'Ur sebagai ibunya lalu mengajaknya tidur dan berhubungan seksual serta menjanjikan pembebasan 'Ur dari belenggu-belenggunya, dan setelah tujuh hari ia melahirkan planet-planet.¹²⁴ Terciptalah tujuh planet dengan nama sebagai berikut: شامش (*Syamas*) merujuk pada Matahari, نيرغ (*Nirgh*) merujuk pada planet Mars, أنبو (*Anbu*) merujuk pada planet Merkurius, بل (*Bel*) merujuk pada planet Jupiter, دلبات (*Dilbat*) merujuk pada planet Venus dalam aspek maskulin, كيوان (*Kîwan*) merujuk pada planet Saturnus, dan سين (*Sin*) merujuk pada Bulan.¹²⁵

Pada kali kedua ia mendekatinya sebagai saudari dan menajjikan kekuatan untuk 'Ur, dan setelah dua belas hari ia melahirkan dua belas zodiak¹²⁶ sebagai berikut: *Duwâlâ* (دوالا) *Aquarius*, *Nûnâ* (نوننا) *Pisces*, *Ambrâ* (أمبرا) *Aries*, *Tûrâ* (تورا) *Taurus*, *Shalmiyâ* (صلميا) *Gemini*, *Sarthânâ* (سرطاننا) *Cancer*, *Aryâ* (أريا) *Leo*,

¹²² Aldihisi, "The Story of Creation in the Mandaean Holy Book the Ginza Rba," 188.

¹²³ Aldihisi, "The Story of Creation in the Mandaean Holy Book the Ginza Rba," 188.

¹²⁴ Aldihisi, "The Story of Creation in the Mandaean Holy Book the Ginza Rba," 188.

¹²⁵ Khoz'al al-Mâjidi, *Mitsûlujyâ al-Mandâiyyah*, 119.

¹²⁶ Aldihisi, "The Story of Creation in the Mandaean Holy Book the Ginza Rba," 188.

Syambaltâ (شمبلتا) *Virgo*, *Fâyanâ* (فاينا) *Libra*, *Arqûbâ* (أرقوبا) *Scorpio*, *Shâthiyâ*

(صاطيا) *Sagittarius*, *Jâdiyâ* (جاديّا) *Capricorn*.¹²⁷ Pada kali ketiga ia mendekati 'Ur

sebagai putrinya lalu berhubungan seksual kemudian mengandung Lima monster,¹²⁸ Menurut Khoz'al al-Mâjidi tidak disebutkan secara spesifik nama-nama dari monster tersebut di dalam literatur mereka.¹²⁹

C. Analisis Ritual *Shâbi'ah* (Mandaisme)

Agama Mandaean dikenal dengan banyaknya ritual keagamaan serta ketegasan dalam pelaksanaannya. Adapun keberagaman ritual tersebut karena agama ini menjadikan peristiwa-peristiwa pokok dalam kehidupan manusia sebagai momentum penting dan wajib untuk pelaksanaan ritual keagamaan. Selain itu, kepercayaan *Shâbi'ah* (Mandaisme) juga menetapkan sejumlah pantangan dan kewaspadaan yang wajib dipatuhi demi menjaga kesucian dan menghindari kenajisan. Di antaranya adalah hal-hal yang dikenal sebagai pembatal-pembatal (*al-mubtilât*), yang akan dibahas pada bagiannya masing-masing.

Adapun alasan di balik ketegasan dalam pelaksanaan ritual-ritual ini, sebagaimana telah disinggung, adalah karena keyakinan *Shâbi'ah* (Mandaisme) terhadap kesempurnaan Sang Pencipta (*Kamâl al-Khâliq*). Manusia dituntut untuk

¹²⁷ Khoz'al al-Mâjidi, *Mitsûlujiyâ al-Mandâiyyah*, 120–21.

¹²⁸ Aldihisi, "The Story of Creation in the Mandaean Holy Book the *Ginza Rba*," 189.

¹²⁹ Khoz'al al-Mâjidi, *Mitsûlujiyâ al-Mandâiyyah*, 119.

meneladani kesempurnaan tersebut dan berusaha mencapainya. Untuk mewujudkan hal itu, ritual-ritualnya sebagai bentuk ekspresi dan perilaku yang mencerminkan iman dan kepercayaan harus dilaksanakan dengan tingkat ketelitian, ketepatan, dan kesempurnaan yang layak bagi kesempurnaan Sang Pencipta. Oleh karena itu, doa-doa, permohonan, dan prosesi yang menyertai serta membentuk ritual-ritual ini relatif panjang dan diatur dengan prosedur-prosedur tertentu.¹³⁰ Ritual tersebut juga menuntut penyediaan bahan-bahan khusus serta kepatuhan pada tata cara pelaksanaan yang memiliki makna-makna mendalam, terkait erat dengan kepercayaan dan menjadi ekspresinya. Semua ini akan dijelaskan secara rinci ketika masing-masing ritual dibahas secara terpisah.

1. Persyaratan Ritual dan Perlengkapannya

Dalam agama *Shâbi'ah* (Mandaisme), *Rijal al-Dîn* menempati posisi yang sangat fundamental karena ia merupakan pemilik *al-ma`rifah* (pengetahuan ilahi) dan aktor utama dalam pelaksanaan ritual keagamaan. Sebagian besar ritual Mandaik tidak dapat dilangsungkan tanpa kehadirannya. Untuk mencapai kedudukan tersebut, seorang pemeluk agama (*Shâbi'ah*) Mandaisme harus memenuhi syarat *salîmatu al-nasl dîniyyan*, yakni kemurnian silsilah keagamaan yang dapat ditelusuri hingga tujuh generasi. Ketentuan ini dipahami sebagai bentuk penjagaan terhadap kemurnian batin, jiwa dan raga. Setelah itu, calon rohaniawan menjalani tahap persiapan yang panjang, mencakup penguasaan bahasa keagamaan, pemahaman dan penghafalan teks-teks suci, serta keterampilan dalam pelaksanaan

¹³⁰ Qis Mughasyghasy al-Sa'di, *Thuqus al-Shobi'ah al-Mandaiyah Rumuz wa Ma'anin*, 1 ed. (Drabsya, 2015), 23.

ritual. Proses ini berpuncak pada (*al-Tarsîm*) penahbisan yang berlangsung selama tujuh hari tujuh malam, kemudian dilanjutkan dengan masa *`uzlah wa ta`abbud* (mengasingkan diri untuk ibadah/kontemplasi) selama empat puluh hari.¹³¹ Dalam (*Shâbi'ah*) Mandaisme rohaniawan atau pendeta memiliki hirarki atau tingkatan, dimulai dari *'Isykanda* (ܐܝܫܝܟܢܕܐ) selagi kecil belajar kitab suci dan teks keagamaan dibawah bimbingan *Ganzibra*, setelah menguasainya *'Isykanda* (ܐܝܫܝܟܢܕܐ) siap untuk mendapat gelar *Tarmida*, diantara para pendeta tersebut ada kepala yang memiliki otoritas tertinggi dalam menafsirkan teks keagamaan disebut dengan *Rusyama*.¹³² Sebagaimana yang telah penulis sebutkan di atas, pendeta *Shâbi'ah* (Mandaisme) biasanya berasal dari keturunan pendeta juga, mereka memiliki beberapa klan sebagai berikut: *Manduwi*, *Khaffagi*, *Choheilli* dan *Dorragi*.¹³³

Pelaksanaan ritual Mandaik tidak dapat dipisahkan dari kehadiran teks-teks suci dan diwan-diwan yang dibawa serta dibacakan selama ritual berlangsung. Ajaran *Mandâ'iyyah* menegaskan bahwa pembacaan teks tetap wajib dilakukan meskipun telah dihafal, bahkan sebagian teks harus diletakkan di dalam *Bait Manda* meskipun tidak dibacakan secara langsung. Praktik ini mencerminkan kehati-hatian agar tidak terjadi kesalahan sekecil apa pun pada huruf-huruf Mandaik, karena

¹³¹ al-Sa`di, *Thuqus al-Shobi'ah al-Mandaiyah Rumuz wa Ma'anin*, 37.

¹³² Drower, *The Mandaean of Iran and Iraq*, 146.

¹³³ Jorunn Jacobsen Buckley, *The Great Stem of Soul Reconstructing Mandaean History* (Gorgias Press, 2012), 321.

kesalahan tersebut dapat menyebabkan batalnya ritual. Selain itu, kehadiran fisik teks juga bermakna penghormatan, tabarruk, dan pengagungan terhadap kesucian firman.¹³⁴

Unsur penting lainnya adalah *Musâ'id* (*'Isykanda*), yang memiliki fungsi kosmologis sekaligus ritual. Dalam teks-teks *Ginza Rba*, *Musâ'id* digambarkan sebagai alat Tuhan dalam memerangi kejahatan, sebagaimana perintah *Hibil Yawar* kepadanya untuk memerangi *'Ur*, penguasa alam kegelapan. Dalam konteks ritual, *Musâ'id* berperan sebagai pembantu dan saksi Kehadirannya diperlukan dalam ritual pernikahan, *Sibâghah*, dan pemakaman, baik sebagai saksi pelaksanaan ritual maupun sebagai penjaga dari potensi penyimpangan.¹³⁵

Air yang mengalir (*Yardina*) merupakan elemen esensial dalam seluruh ritual Mandaik dan tidak dapat dipisahkan dari keberlangsungan kehidupan keagamaan mereka. Tidak ada *şibâghah* atau *Masbuta* tanpa pencelupan ke dalam air mengalir, tidak ada *Risyama* atau wudu tanpa air, ritual *Shâbi'ah* (Mandaisme) dan air yang mengalir membentuk satu kesatuan eksistensial; ketiadaan *Yardina* berarti terhentinya ritual. Ketergantungan ini menjelaskan mengapa pemukiman mereka sejak dahulu berada di tepi sungai.¹³⁶

Selanjutnya ada *Bit Manda* yang menjadi pusat ritual dan kehidupan komunal masyarakat *Shâbi'ah* (Mandaisme). Secara etimologis, *Bit* bermakna rumah, sedangkan *Manda* merujuk pada pengetahuan. Bangunan ini berupa struktur

¹³⁴ al-Sa'di, *Thuqus al-Shobi'ah al-Mandaiyah Rumuz wa Ma'anin*, 38.

¹³⁵ al-Sa'di, *Thuqus al-Shobi'ah al-Mandaiyah Rumuz wa Ma'anin*, 38–39.

¹³⁶ al-Sa'di, *Thuqus al-Shobi'ah al-Mandaiyah Rumuz wa Ma'anin*, 39–41.

sederhana di tepi sungai, dengan satu pintu masuk di sisi selatan sehingga orang yang memasukinya menghadap ke utara, serta dilengkapi saluran air yang terhubung langsung ke sungai. *Bit Manda* disucikan melalui upacara *Farunaya* untuk mempersiapkannya bagi pelaksanaan ritual-ritual penting, seperti ritual kenaikan arwah dan penahbisan rohaniawan. Selain menjadi tempat pelaksanaan *Masbuta* dan pernikahan, *Bit Manda* juga berfungsi sebagai balai pertemuan, forum sosial, dan penanda eksistensi komunitas mereka, setara dengan fungsi masjid atau gereja. Di antara *Bit Manda* yang paling menonjol adalah *al-Manda al-Kabîr* di Baghdad dan *Bit Manda* di Australia.¹³⁷

Arah kiblat dalam *Shâbi'ah* (Mandaisme) adalah utara, yang dipahami sebagai arah eksistensial dari *Alma id Nhura*, tempat bersemayam *al-Hayy al-'Azîm*. Dalam setiap ritual mereka wajib menghadap ke utara sebagai bentuk penghormatan terhadap Dunia Cahaya dan gerbang keabadian yang dijaga oleh *Abâtsur*. Penentuan arah dilakukan melalui posisi matahari, bintang kutub, atau kompas. Seluruh aktivitas ritual harus menghadap ke utara. Kesalahan arah menyebabkan ritual menjadi batal dan mewajibkan penebusan khusus melalui *Masbuta*.¹³⁸

Drabsya (*Ar-rooyah*) adalah simbol yang melambangkan rahasia ilahi. Ia tersusun dari empat unsur utama, yaitu '*Istûnâ id Ziwâ* (dua batang kayu yang berbentuk seperti salib), *Işhtîlâ* (kain dari sutra yang diletakkan pada '*Istûnâ id Ziwâ*), '*Âs* (7 ranting daun *myrtle* yang diletakkan di pucuk atas '*Istûnâ id Ziwâ*),

¹³⁷ al-Sa'di, *Thuqus al-Shobi'ah al-Mandaiyah Rumuz wa Ma'anin*, 41–42.

¹³⁸ al-Sa'di, *Thuqus al-Shobi'ah al-Mandaiyah Rumuz wa Ma'anin*, 42–43.

dan *al-Tâj* (mahkota dari benang sutra, simpul ikatan yang menyatukan palang atau ‘*Istûnâ id Ziwâ*). Secara simbolik, bentuk *Drabsya* menyerupai sosok manusia yang berdiri, melambangkan tubuh, lengan, pakaian cahaya, kehidupan, dan akal. Karena kesuciannya, *Drabsya* hanya ditegakkan dalam perayaan besar dengan bacaan-bacaan khusus sebagaimana tercantum dalam kitab *al-Inyânî*, dan setiap rohaniawan dianjurkan memiliki *Drabsya* pribadi.¹³⁹

Malwasya adalah nama keagamaan atau nama baptis yang ditentukan berdasarkan jam dan bulan kelahiran. Secara etimologis, *Malwasya* berasal dari kata (*Milâ*) masuk dan (*Syâyitâ*) waktu, yang menunjuk pada saat masuknya bayi ke dunia. Nama ini disebutkan dalam seluruh ritual keagamaan, baik bagi yang hidup maupun yang telah meninggal, dan ritual tidak dianggap sempurna tanpa penyebutannya. Perhitungan *Malwasya* melibatkan nilai pada bulan Mandaik, jam kelahiran, dan *burj* atau rasi bintang, serta perbandingan berdasarkan nilai huruf-huruf Mandaik. Karena kompleksitasnya, proses ini umumnya dilakukan oleh pemuka agama.¹⁴⁰

Rashta merupakan pakaian ibadah berwarna putih yang dikenakan oleh seluruh penganut (*Shâbi’ah*) Mandaisme, baik awam maupun rohaniawan, *Rashta* digunakan saat melakukan ritual. *Rashta* melambangkan *istiqâmah*, kejujuran, dan pakaian cahaya yang dianugerahkan oleh *al-Hayy* kepada *Manda id Hiia*. Bagi kaum awam, *Rashta* terdiri dari lima bagian utama, yaitu *al-Qomîsu* (*Sadra*) jubah berwarna putih, *al-Qobu’* (*Nasifa*) kain berwarna putih yang ditaruh diantara bahu

¹³⁹ al-Sa`di, *Thuqus al-Shobi’ah al-Mandaiyah Rumuz wa Ma`anin*, 43–45.

¹⁴⁰ al-Sa`di, *Thuqus al-Shobi’ah al-Mandaiyah Rumuz wa Ma`anin*, 45–46.

mirip seperti selendang, *as-Sirwâl* (*Syarwala*) celana berwarna putih, *al-‘Imâmah* (*Barzinqa*) penutup kepala, dan *az-Zinâr* (*Himiana*) ikat pinggang dari wol. Adapun bagi rohaniawan, *Rashta* ada tambahan seperti *at-Tâj* (*Tagha*) cincin terbuat dari kain putih, *ashuljân* (*markina*) tongkat dari pohon zaitun, dan *al-Khotm* (*‘Isqota*) cincin dari emas, yang menandai jenjang spiritual dan otoritas ritualnya.¹⁴¹

2. Ritual Keagamaan Mandaisme

a. *Rusyama* (رُصَامَا)

Rusyama adalah ritual membasuh anggota-anggota tubuh tertentu yang tampak dengan maksud memperoleh barakah dan pensucian, mudahnya dalam islam kita sebut dengan wudhu. Ritual ini selalu menyertai pelaksanaan ritual *brakha* atau salat dalam *Shâbi’ah* (Mandaisme), karena tidak sah salat kecuali setelah melakukan *Rusyama* atau wudu. Demikian pula *Rusyama* dilakukan oleh tokoh agama sebelum melaksanakan *Masbuta*.¹⁴²

Dalam melakukan *Rusyama* Seseorang harus mengosongkan diri untuk menghadap kepada Sang Pencipta dalam keadaan jernih pikiran, ikhlas niat. Dalam pelaksanaan *Rusyama* dilakukan dengan menghadap ke arah tertentu, dan tidak disyaratkan menghadap kiblat. Penulis berupaya menyajikan tata cara ritual ini, adapun bacaan-bacaannya penulis ambil dari Kitab *Inyani* (lihat lampiran gambar nomor 1-6) translitrasi arab yang penulis lampirkan pada lampiran di bab lain, berikut ini tata cara dan Langkah pelaksanaannya:

¹⁴¹ al-Sa`di, *Thuqus al-Shobi’ah al-Mandaiyah Rumuz wa Ma`anin*, 46–52.

¹⁴² al-Sa`di, *Thuqus al-Shobi’ah al-Mandaiyah Rumuz wa Ma`anin*, 79.

1) *Ṭalab al-Rukhshah* (Permohonan Izin Pelaksanaan)

Seorang penganut Mandai menghadap ke bejana yang berisi air mengalir. Ia memberikan penghormatan dengan tangan kanan tanpa menyentuh air tersebut, kemudian membaca teks doa yang telah ditentukan.¹⁴³

2) Mencuci Kedua Tangan

Pencucian dimulai dari tangan kanan, kemudian tangan kiri. Gerakan dilakukan secara lembut dari bagian atas hingga ke telapak tangan. Proses ini dilakukan sebanyak tiga kali, dan pada setiap pengulangan dibacakan teks doa tertentu.¹⁴⁴

3) Mencuci Wajah

Wajah dibasuh menggunakan kedua telapak tangan sebanyak tiga kali. Setiap kali pembasuhan disertai dengan pembacaan doa yang sama.¹⁴⁵

4) Membuat Tanda pada Dahi

Ujung empat jari tangan kanan digunakan untuk membuat tanda dengan air pada dahi, digerakkan dari kanan ke kiri sebanyak tiga kali.¹⁴⁶

¹⁴³ al-Sa`di, *Thuqus al-Shobi'ah al-Mandaiyah Rumuz wa Ma`anin*, 79.

¹⁴⁴ al-Sa`di, *Thuqus al-Shobi'ah al-Mandaiyah Rumuz wa Ma`anin*, 80.

¹⁴⁵ al-Sa`di, *Thuqus al-Shobi'ah al-Mandaiyah Rumuz wa Ma`anin*, 80.

¹⁴⁶ al-Sa`di, *Thuqus al-Shobi'ah al-Mandaiyah Rumuz wa Ma`anin*, 80.

5) Mencuci Kedua Telinga

Pembersihan telinga dilakukan menggunakan jari telunjuk dan jari tengah. Telinga kanan dibersihkan dengan tangan kanan, dan telinga kiri dengan tangan kiri, masing-masing sebanyak tiga kali.¹⁴⁷

6) Mencuci Hidung

Air diambil dengan telapak tangan kanan, kemudian dihirup aromanya dan dibuang ke arah kiri. Proses ini dilakukan sebanyak tiga kali.¹⁴⁸

7) Kesaksian

Bejana diambil dengan tangan kanan, lalu dipindahkan ke tangan kiri. Air kemudian dibuang ke arah bawah tubuh sebanyak satu kali, sambil membaca teks yang telah ditentukan.¹⁴⁹

8) Mencuci Bagian Duduk

Air dibuang ke arah kiri menggunakan punggung telapak tangan. Setelah itu, air ditarik menggunakan bagian dalam telapak tangan ke arah bagian duduk dari depan sebanyak satu kali.¹⁵⁰

9) Mencuci Mulut

¹⁴⁷ al-Sa`di, *Thuqus al-Shobi'ah al-Mandaiyah Rumuz wa Ma`anin*, 81.

¹⁴⁸ al-Sa`di, *Thuqus al-Shobi'ah al-Mandaiyah Rumuz wa Ma`anin*, 81.

¹⁴⁹ al-Sa`di, *Thuqus al-Shobi'ah al-Mandaiyah Rumuz wa Ma`anin*, 81.

¹⁵⁰ al-Sa`di, *Thuqus al-Shobi'ah al-Mandaiyah Rumuz wa Ma`anin*, 81.

Air diambil dengan tangan kanan, digunakan untuk berkumur, lalu dibuang ke arah kiri. Hal ini dilakukan sebanyak tiga kali.¹⁵¹

10) Mencuci Kedua Lutut

Air diambil menggunakan kedua tangan, kemudian setiap lutut dicuci dengan tangan yang berada di sisi lutut tersebut, masing-masing sebanyak tiga kali.¹⁵²

11) Mencuci Kedua Betis

Air diambil dengan kedua tangan, lalu betis diusap dari lutut ke arah bawah sebanyak tiga kali.¹⁵³

12) Memercikkan Air ke Kepala

Kedua telapak tangan dimasukkan ke dalam air, kemudian memercikkan air ke bagian atas kepala. Tindakan ini dilakukan sebanyak tiga kali.¹⁵⁴

13) Mencuci Kedua Telapak Kaki

Setelah sebelumnya duduk, pelaku ritual berdiri. Kaki kanan dimasukkan terlebih dahulu ke dalam bejana untuk dicuci, kemudian kaki kiri. Setelah itu, pencucian diulangi sekali lagi khusus pada kaki kanan.¹⁵⁵

¹⁵¹ al-Sa'di, *Thuqus al-Shobi'ah al-Mandaiyah Rumuz wa Ma'anin*, 81.

¹⁵² al-Sa'di, *Thuqus al-Shobi'ah al-Mandaiyah Rumuz wa Ma'anin*, 82.

¹⁵³ al-Sa'di, *Thuqus al-Shobi'ah al-Mandaiyah Rumuz wa Ma'anin*, 82.

¹⁵⁴ al-Sa'di, *Thuqus al-Shobi'ah al-Mandaiyah Rumuz wa Ma'anin*, 82.

¹⁵⁵ al-Sa'di, *Thuqus al-Shobi'ah al-Mandaiyah Rumuz wa Ma'anin*, 82.

Pembatalan dan gugurnya ritual *Rusyama*, ritual *Rusyama* menjadi batal dan harus diulang dari awal, baik saat pelaksanaan maupun setelahnya sebelum melakukan salat *Brakha*, dalam keadaan berikut:

Jika tidak dilakukan sesuai urutan yang telah ditetapkan; misalnya kaki tidak boleh diberkati sebelum mulut. Oleh karena itu ritual mengikuti urutan anggota tubuh dari atas ke bawah.¹⁵⁶ Jika keluar sesuatu dari tubuh manusia selama ritual, seperti air kencing, tinja, angin, air mani, atau darah.¹⁵⁷ Jika terjadi pingsan, hilang kesadaran, atau lalai hingga tidak segera melanjutkan *Brakha* setelahnya, tidak boleh menggabungkan dua salat *Brakha* dengan satu *Rusyama*.¹⁵⁸

b. *Barakha* (برכה)

Barakha, atau dalam islam sepadan dengan salat secara makna adalah doa dan pemberkatan sebagai bentuk penghambaan atas sang pencipta, permohonan akan keridaan-Nya, serta bentuk kontemplasi jiwa dalam ikatan dan hubungan spiritual dengan-Nya. Keimanan kepada sang pencipta yang esa, yang hidup dan azali oleh kaum *Shâbi'ah* mewajibkan pengakuan kepada-Nya atas segala yang telah Dia sediakan bagi manusia berupa kehidupan serta sarana-sarana penghidupan yang menjadikan manusia hidup sejahtera.¹⁵⁹

Barakha atau salat secara khusus merupakan rukun pokok dari agama semitik adapun ritual doa menjadi pokok dalam seluruh agama secara umum,

¹⁵⁶ al-Sa`di, *Thuqus al-Shobi'ah al-Mandaiyah Rumuz wa Ma`anin*, 83.

¹⁵⁷ al-Sa`di, *Thuqus al-Shobi'ah al-Mandaiyah Rumuz wa Ma`anin*, 83.

¹⁵⁸ al-Sa`di, *Thuqus al-Shobi'ah al-Mandaiyah Rumuz wa Ma`anin*, 83.

¹⁵⁹ al-Sa`di, *Thuqus al-Shobi'ah al-Mandaiyah Rumuz wa Ma`anin*, 83.

Agama *Shâbi'ah* (Mandaisme) telah menetapkan dan mewajibkan setiap individu untuk melaksanakannya. Dalam *Ginza Rba* disebutkan:

"علمهم الصلاة يقيمونها مسبحين لملك النور السامي ثلاث مرات في النهار، ومرتين في الليل¹⁶⁰"

Ia mengajarkan kepada mereka tata cara salat agar mereka menegakkannya sambil bertasbih memuji Raja Cahaya Yang Mahatinggi, sebanyak tiga kali pada siang hari dan dua kali pada malam hari.

Jika merujuk pada *Ginza Rba* salat mereka ada lima waktu namun nabi yahya menjadikan salat mereka hanya menjadi tiga waktu.¹⁶¹

1) Waktu-waktu Salat atau *Barakha*

Kaum *Shâbi'ah* (Mandaisme) senantiasa melaksanakan ritual ini sebagai suatu kewajiban yang tercantum dalam Kitab Suci mereka. Salat ini mereka laksanakan pada tiga waktu: pada waktu Subuh bersamaan dengan terbitnya matahari, pada waktu Zuhur saat pertengahan siang, dan Ashar sebelum terbenamnya matahari saat matahari mulai turun.¹⁶²

Tidak diperbolehkan menggabungkan dua salat dalam satu salat, bahkan kelalaian terhadap *al-mau'id* atau waktu pelaksanaan pun tidak dibenarkan. Apabila hal itu terjadi sekali, maka seorang penganut *Shâbi'ah* (Mandaisme) wajib

¹⁶⁰ Yusuf Mati quzi dan shobih Madlul al-Sihri, *Ginza Rabba al-Yamin*, 10.

¹⁶¹ al-Sa'di, *Thuqus al-Shobi'ah al-Mandaiyah Rumuz wa Ma'anin*, 84.

¹⁶² al-Sa'di, *Thuqus al-Shobi'ah al-Mandaiyah Rumuz wa Ma'anin*, 84.

memohon ampun dan berusaha sungguh-sungguh untuk selalu mengingat waktu salat tersebut.¹⁶³

2) Syarat-syarat Pelaksanaan Salat atau *Barakha*

- a) Datang dengan niat yang murni kepada Tuhan.¹⁶⁴
- b) Melaksanakannya tepat waktu.¹⁶⁵
- c) Melakukan *Rusyama* tanpa membatalkannya sebelum *Barakha*.¹⁶⁶
- d) Menutup kepala dengan kain putih: '*imâmah* bagi laki-laki dan *syâl* bagi perempuan.¹⁶⁷
- e) Berdiri di atas sesuatu yang bersih dan tidak memakai alas kaki atau sepatu.¹⁶⁸
- f) Berdiri menghadap kiblat, yaitu menghadap arah utara geografis.¹⁶⁹

3) Hal-hal yang Membatalkan atau Menghentikan Salat atau *Barakha*

Keikhlasan salat semata-mata untuk Sang Pencipta menuntut agar salat dilaksanakan sesuai dengan tata cara yang benar dan telah ditetapkan. Oleh karena itu, menurut syariat mereka, salat menjadi batal atau terhenti dalam keadaan-keadaan berikut:

¹⁶³ al-Sa`di, *Thuqus al-Shobi'ah al-Mandaiyah Rumuz wa Ma`anin*, 84.

¹⁶⁴ al-Sa`di, *Thuqus al-Shobi'ah al-Mandaiyah Rumuz wa Ma`anin*, 84.

¹⁶⁵ al-Sa`di, *Thuqus al-Shobi'ah al-Mandaiyah Rumuz wa Ma`anin*, 84.

¹⁶⁶ al-Sa`di, *Thuqus al-Shobi'ah al-Mandaiyah Rumuz wa Ma`anin*, 84.

¹⁶⁷ al-Sa`di, *Thuqus al-Shobi'ah al-Mandaiyah Rumuz wa Ma`anin*, 84.

¹⁶⁸ al-Sa`di, *Thuqus al-Shobi'ah al-Mandaiyah Rumuz wa Ma`anin*, 84.

¹⁶⁹ al-Sa`di, *Thuqus al-Shobi'ah al-Mandaiyah Rumuz wa Ma`anin*, 84.

- a) Tidak terpenuhinya salah satu syarat yang telah disebutkan sebelumnya.¹⁷⁰
- b) Berbicara, mendengarkan orang lain, atau tertawa selama pelaksanaan salat.¹⁷¹
- c) Makan atau minum selama pelaksanaan salat.¹⁷²
- d) keluarnya sesuatu dari bagian tubuh baik berupa udara(kentut), air seni, darah, kotoran(feses), air mani.¹⁷³

jika hal hal diatas terjadi ketika barakha maka barakha harus dihentikan dan mengulangi rishama lalu mengulangi barakha tersebut. Salat mereka dilakukan dengan berdiri, tangan diletakkan diatas lutut, dan kepala ditundukkan ketika ada kalimat sujud dalam bait doa mereka,¹⁷⁴ Adapun doa yang dibaca mereka merujuk kedalam buku *Iniani*, pertama mereka membaca syahadat persakasian kemudian membaca *asutsa id malki* (*asutsa id malki*) penghormatan atau salam terhadap

para malaikat atau entitas mitologi yang ada di alam cahaya yang berisi 66 bait, salam dan penghormatan ini dibaca tiap waktu sebelum memulai *Barakha* kemudian membaca doa khusus untuk Subuh, Zuhur dan Ashar, adapun teks bacaannya penulis lampirkan pada bab lainnya (lihat pada lampiran gambar nomor 7-16).¹⁷⁵

¹⁷⁰ al-Sa`di, *Thuqus al-Shobi'ah al-Mandaiyah Rumuz wa Ma`anin*, 84.

¹⁷¹ al-Sa`di, *Thuqus al-Shobi'ah al-Mandaiyah Rumuz wa Ma`anin*, 84.

¹⁷² al-Sa`di, *Thuqus al-Shobi'ah al-Mandaiyah Rumuz wa Ma`anin*, 84.

¹⁷³ al-Sa`di, *Thuqus al-Shobi'ah al-Mandaiyah Rumuz wa Ma`anin*, 84.

¹⁷⁴ al-Sa`di, *Thuqus al-Shobi'ah al-Mandaiyah Rumuz wa Ma`anin*, 85.

¹⁷⁵ al-Sa`di, *Inyani*, 23–32.

c. *Masbuta* (ܡܫܒܘܬܐ)

Secara bahasa, *Masbuta* berasal dari kata kerja *saba* (ܣܒܐ) yang memiliki arti membaptis.¹⁷⁶ Bahasa Mandaik membedakan antara pembaptisan *Shâbi'ah* (Mandaisme) dengan menggunakan kata *masbuta* (ܡܫܒܘܬܐ) sedangkan baptisan dalam kekristen, disebut dengan *Mamiduta* (ܡܡܝܕܘܬܐ).¹⁷⁷ *Masbuta*, menurut keyakinan mereka, pertama kali tidak dimulai di bumi. Dalam Kitab *Ginza Rba* disebutkan bahwa *Masbuta* pertama ada di alam cahaya. Di antara para malaikat yang menjalani *Masbuta* adalah malaikat Jibril, sang rasul *Hibil Ziwa*, sebagaimana yang tertera pada teks berikut:

"أمر الحي فنزل منداد هبي إلى يردنا أعد له رب العظمة الصباغة التي بها يصبغ الأثري الباسل هبيل
زيوا¹⁷⁸"

Hayyi (Tuhan) memerintahkannya (manda id hayyi), lalu Mand id Hayyi turun ke Yardina (air suci). Tuhan yang maha agung menyiapkan baginya pembaptisan yang dengannya makhluk eterik yang utsri (malaikat), Hibil Ziwa, melakukan pembaptisan.

1) Nilai *Masbuta*

Nilai *Masbuta* terletak pada prosedur yang ada di dalamnya, seseorang memperoleh kemampuan untuk berkomunikasi dengan Alam Cahaya. *Masbuta*

¹⁷⁶ `Abdu Rabbah dan Kamil `Audah, *Al-Qamus al-Mandaiy*, 259.

¹⁷⁷ al-Sa`di, *Thuqus al-Shobi'ah al-Mandaiyah Rumuz wa Ma`anin*, 124–25.

¹⁷⁸ Yusuf Mati quzi dan shobih Madlul al-Sihri, *Ginza Rabba al-Yamin*, 84–85.

juga melambangkan kesucian, sehingga menjadi satu-satunya sarana yang mampu menjauhkan *rijs* atau najis dan kesalahan yang menimpa tubuh dan jiwa. Melalui *Masbuta* pula seseorang dapat menebus setiap kesalahan yang masih memungkinkan untuk dimohonkan ampunan dan dilakukan pertobatan.¹⁷⁹

Anjuran *Masbuta* mewajibkan orang-orang untuk melaksanakannya bukan hanya sekali sebagaimana dalam sebagian agama semitik lain seperti kekristenan, melainkan tidak kurang dari empat kali, dan setiap kali manusia membutuhkan ketenangan jiwa atau penebusan dosa. Adapun kesalahan-kesalahan ringan, maka cukup dilakukan satu kali *Masbuta*. Sedangkan kesalahan-kesalahan besar, baik yang dilakukan oleh orang awam maupun oleh agamawan, maka hal itu memerlukan *Masbuta* besar, yaitu dengan jumlah *Masbuta* yang berkisar antara 50 hingga 360 kali *Masbuta*. Karena sulitnya pelaksanaan dan lamanya waktu yang dibutuhkan, aturan agama mereka memberikan kemudahan dalam hal ini. Maka *Masbuta* yang dilakukan pada hari-hari *Paruanaiya* (ܦܪܘܢܐܝܝܐ) setara dengan 50 *Masbuta*, dan pada *Dihba id Yamana* (ܕܝܚܒܐ ܝܕ ܝܡܢܐ) *Golden Baptism day* serta hari raya Kecil setara dengan 60 *Masbuta*. Adapun *Masbuta* yang dilakukan pada hari *Kansyia uzahlia* (ܟܢܨܝܐ ܐܘܙܗܠܝܐ), yaitu hari terakhir dalam tahun Mandaik, maka nilainya setara dengan 70 *Masbuta*.¹⁸⁰

¹⁷⁹ al-Sa`di, *Thuqus al-Shobi'ah al-Mandaiyah Rumuz wa Ma'anin*, 127.

¹⁸⁰ al-Sa`di, *Thuqus al-Shobi'ah al-Mandaiyah Rumuz wa Ma'anin*, 127.

Dengan demikian, suatu kesalahan yang menuntut penebusan dengan 360 *Masbuta* pada hari-hari biasa, dapat ditebus dengan delapan kali *Masbuta* jika dilakukan pada hari-hari *Parunaya*, atau enam kali pada perayaan-perayaan lainnya. *Masbuta* tidaklah dapat dipahami sebagai suatu hukuman yang dijatuhkan kepada individu atas kesalahannya, melainkan ia adalah ritus keagamaan yang membantu dalam proses penebusan kesalahan. Adapun jiwa tetap menanggung dosa dari perbuatan kejahatan besar seperti pembunuhan dan zina hingga hari penghitungan (*yaum al-Hisâb*).¹⁸¹

2) Ketentuan-ketentuan dalam *Masbuta*

Kesucian *Masbuta* sebagai simbolisasi kesucian menuntut adanya pemenuhan sejumlah ketentuan dalam pelaksanaannya, yaitu; Ritus *Masbuta* dianjurkan untuk dilaksanakan pada hari *Ahad* (Minggu). Namun, pada perayaan atau kesempatan keagamaan tertentu, *Masbuta* dilakukan sesuai dengan hari yang telah ditetapkan, tanpa harus bertepatan dengan hari *Ahad*. Pelaksanaan *Masbuta* tidak diperbolehkan pada hari-hari terlarang yang berjumlah 36 hari dan tersebar sepanjang tahun, meskipun hari tersebut jatuh pada hari *Ahad*. Selain itu, *Masbuta* hanya boleh dilaksanakan pada siang hari dan sama sekali tidak boleh dilakukan setelah terbenamnya matahari, kecuali pada lima hari *Parunaya*, yang dianggap memiliki kesucian khusus karena berada di luar perhitungan waktu serta tidak dipisahkan oleh malam atau kegelapan menurut kepercayaan mereka.¹⁸²

¹⁸¹ al-Sa'di, *Thuqus al-Shobi'ah al-Mandaiyah Rumuz wa Ma'anin*, 127.

¹⁸² al-Sa'di, *Thuqus al-Shobi'ah al-Mandaiyah Rumuz wa Ma'anin*, 128.

Masbuta juga tidak diperbolehkan bagi perempuan hamil, baik secara individu maupun dalam pelaksanaan berjamaah, karena ritus ini ditujukan kepada individu yang dibaptis, bukan kepada janin dalam kandungan. Demikian pula, perempuan dalam masa nifas tidak diperkenankan melaksanakan *Masbuta*, karena periode tersebut dianggap sebagai keadaan tidak suci yang mengharuskan perempuan menjalani pengasingan bersama bayinya. Perempuan yang sedang mengalami haid juga tidak diperbolehkan menjalani *Masbuta*. Sebaliknya, orang yang mengalami pendarahan ringan, mimisan, atau memiliki luka yang belum sembuh masih diperbolehkan selama tidak ada kekhawatiran darah akan keluar, karena darah dipandang sebagai unsur najis besar yang dapat membatalkan ritus keagamaan menurut keyakinan mereka.¹⁸³

Dalam pelaksanaannya, laki-laki dan perempuan tidak boleh dibaptis secara bersamaan oleh satu rohaniwan yang sama. Setiap jenis kelamin harus dilayani secara terpisah, atau oleh dua rohaniwan yang berbeda pada waktu yang sama, masing-masing khusus untuk laki-laki dan perempuan. Selain itu, pasangan pengantin, baik laki-laki maupun perempuan, tidak diperbolehkan menjalani *Masbuta* hingga berlalu satu minggu setelah pernikahan mereka. Seorang rohaniwan juga tidak diperkenankan membaptis dirinya sendiri, karena pembaptisan merupakan tindakan perwakilan yang dilakukan atas nama *al-Hayy al-`Azhîm* (Yang Maha Hidup Agung) bagi orang lain, sehingga seseorang tidak dapat mengambil (*`ahd*) janji suci dari dirinya sendiri. Atas dasar yang sama,

¹⁸³ al-Sa`di, *Thuqus al-Shobi'ah al-Mandaiyah Rumuz wa Ma`nin*, 128.

seorang rohaniwan juga tidak diperbolehkan membaptis istrinya, karena istrinya dipandang sebagai bagian dari dirinya dan pelengkap keberadaannya.¹⁸⁴

3) macam-macam masbuta

Masbuta berdasarkan jumlah partisipan yang melakukan ritual tersebut terbagi menjadi dua; masbuta *fardiyah* (sendiri), dan masbuta *jama'ah* (secara bersama sama) perbedaannya adalah ketika melakukan masbuta berjama'ah ritual tersebut mensyaratkan adanya drabsha (bendera simbol mandean). adapun pembagian masbuta berdasarkan tujuannya terbagi menjadi empat; Masbuta selama tiga hari (*talatsâ dârî*) dilaksanakan secara berturut-turut dan diulang dua kali sebagai tambahan dalam tahārah yang disyaratkan bagi sebagian ritual tertentu. Praktik ini juga dapat dilakukan oleh seseorang yang dicalonkan untuk *takrîs* (Ritus kenaikan tingkat rohaniawan atau penahbisan) sebelum memulai proses tersebut, agar ia memenuhi syarat untuk belajar dan sampai pada pemahaman tertentu bersama agamawan yang tingkatnya lebih tinggi di atasnya.¹⁸⁵

Selain itu, terdapat *Masbuta* tiga *Tarmidza* yang dilaksanakan dengan partisipasi tiga orang pemuka agama sebagai bentuk penebusan atas kesalahan-kesalahan ringan dan pelanggaran terbatas yang dilakukan oleh kalangan rohaniawan. Masbuta lima *Tarmidza* dilakukan dengan kehadiran lima orang pemuka agama sebagai penebusan atas kesalahan yang mungkin dilakukan oleh seorang rohaniawan ketika melaksanakan ritual *al-masqitsaa* (ritus kematian). Adapun *Masbuta* yang melibatkan tujuh orang pemuka agama dilaksanakan dalam

¹⁸⁴ al-Sa'di, *Thuqus al-Shobi'ah al-Mandaiyah Rumuz wa Ma'anin*, 128.

¹⁸⁵ al-Sa'di, *Thuqus al-Shobi'ah al-Mandaiyah Rumuz wa Ma'anin*, 129.

kasus kesalahan besar yang memerlukan antara 50 hingga 360 *Masbuta*. Untuk meringankan pelaksanaan *Masbuta* jenis ini, dapat dilaksanakan pada hari-hari tertentu yang memiliki nilai *Masbuta* tertentu sebagaimana yang penulis telah sebutkan sebelumnya.¹⁸⁶

4) Unsur-unsur Masbuta

Unsur-unsur yang diperlukan dalam pelaksanaan *Masbuta* berjumlah delapan. Pertama, harus tersedia air yang mengalir, karena air hidup merupakan media utama dalam ritual penyucian Mandaean. Kedua, kehadiran pemuka agama (*Tarmidza*) sebagai unsur pokok yang memimpin dan mensahkan seluruh rangkaian ritual. Ketiga, adanya *al-musa'id* atau '*Isykanda* (ܐܝܫܝܟܢܕܐ), yaitu orang yang bertindak sebagai saksi sekaligus membantu *tarmizi* selama pelaksanaan ritual. Keempat, peserta harus memiliki *malwasya*, yaitu nama baptis keagamaan yang digunakan dalam konteks ritual. Kelima, peserta mengenakan *rasta*, yaitu pakaian keagamaan khusus Mandaean. Keenam, ritual dilaksanakan pada hari Ahad (Minggu) atau pada hari-hari *mubaarok* (hari yang diberkahi) dan hari keagamaan tertentu. Ketujuh, digunakan daun *aas*, yang diletakkan oleh pemuka agama kepada peserta *Masbuta* di bawah '*imamah* (penutup kepala) sebagai bagian dari simbol ritual. Kedelapan, perlu disediakan peralatan ritual lainnya, seperti *drabsya*, terutama apabila *Masbuta* dilaksanakan secara berjamaah atau berkelompok.¹⁸⁷

¹⁸⁶ al-Sa'di, *Thuqus al-Shobi'ah al-Mandaiyah Rumuz wa Ma'anin*, 129–30.

¹⁸⁷ al-Sa'di, *Thuqus al-Shobi'ah al-Mandaiyah Rumuz wa Ma'anin*, 130–32.

5) Tata cara pelaksanaan *Masbuta* ada 26 tahapan sebagai berikut (lihat bacaan doa masbuta pada lampiran nomor 17-27):

- a) Datang dengan niat yang benar untuk menunaikan masbuta, serta taubat yang tulus. Dengan kondisi badan yang bersih, kemudian menanggalkan baju yang dipakai dengan niatan menggugurkan dosa-doa kemudian menggunakan rasta (pakaian keagamaan) dengan niat mensucikan diri dari dosa.¹⁸⁸
- b) melaksanakan *Barakha* (salat) *rayah* (*drabsya*) atau sholat penghormatan terhadap lambang mandaisme.¹⁸⁹
- c) melakukan penghormatan atau salam sebelum masuk ke dalam air.¹⁹⁰
- d) membaca niat untuk melakukan *Masbuta* (teks penulis lampirkan).¹⁹¹
- e) masuk kedalam air dari sebelah kiri diawali oleh *Tarmidza* (pemuka agama) kemudian diikuti peserta masbuta masuk dari sisi kiri lalu memutari *Tarmidza* dari belakangnya hingga berpindah ke sebelah kanan *Tarmidza*, dibarengi dengan peserta menjulurkan tangan kirinya kepada *Tarmidza*, kemudian menjulurkan tangan kanannya ketika telah berpindah ke sisi kanan dari *Tarmidza*. kemudian peserta menenggelamkan

¹⁸⁸ al-Sa`di, *Thuqus Al-Shobi'ah al-Mandaiyah Rumuz Wa Ma'anin*, 137–150.

¹⁸⁹ al-Sa`di, *Thuqus Al-Shobi'ah al-Mandaiyah Rumuz Wa Ma'anin*, 137–150.

¹⁹⁰ al-Sa`di, *Thuqus Al-Shobi'ah al-Mandaiyah Rumuz Wa Ma'anin*, 137–150.

¹⁹¹ al-Sa`di, *Thuqus Al-Shobi'ah al-Mandaiyah Rumuz Wa Ma'anin*, 137–150.

dirinya ke dalam air hingga air setinggi dadanya, sambil menghadap Utara.¹⁹²

- f) menyelamkan diri sebanyak tiga kali dengan posisi duduk pada tiap repetisi membaca doa berikut: (teks penulis lampirkan) tiap selaman dalam 3 repetisi tadi mewakili 3 malaikat yaitu; *hibil, syitl, anush*.¹⁹³
- g) setelah itu *Tarmidza*, mendudukan peserta *Masbuta* diantara dirinya dan markanaa (tongkat keagamaan) kemudian *Tarmidza* memegang kepala peserta, dan mengusapkan air ke dahi peserta sebanyak tiga kali.¹⁹⁴
- h) *Tarmidza* membuat tanda di wajah peserta dengan cara mengusapkan air di dahinya dengan air mengalir mulai dari telinga kanan hingga ke telinga kirinya menggunakan ujung jari sebanyak tiga kali.¹⁹⁵
- i) *Tarmidza* mengambil air dengan tangan kanannya kemudian diminumkan kepada peserta *masbuta* sebanyak tiga kali pada setiap tegukan membaca doa berikut (كشطا أسيخ وقيمخ) artinya: kebenaran menguatkan dan meneguhkanmu. kemudian *Tarmidza* menjawab doa diatas dengan kalimat berikut (بي واشكا)

¹⁹² al-Sa`di, *Thuqus Al-Shobi'ah al-Mandaiyah Rumuz Wa Ma'anin*, 137–150.

¹⁹³ al-Sa`di, *Thuqus Al-Shobi'ah al-Mandaiyah Rumuz Wa Ma'anin*, 137–150.

¹⁹⁴ al-Sa`di, *Thuqus Al-Shobi'ah al-Mandaiyah Rumuz Wa Ma'anin*, 137–150.

¹⁹⁵ al-Sa`di, *Thuqus Al-Shobi'ah al-Mandaiyah Rumuz Wa Ma'anin*, 137–150.

(أمر واشمتا) artinya: mintalah maka kamu akan dapat, katakanlah

maka kamu didengar.¹⁹⁶

j) pemasangan daun *Âs*, *Tarmidza* melepaskan cincin dari daun *Âs* yang dipakai dijari kelingking kanan peserta masbuta, kemudian *Tarmidza* meletakkan daun *Âs* tadi dibawah *îmâmah* pada sisi kanan peserta *masbuta*.¹⁹⁷

k) *Tarmidza* meletakkan tangannya diatas kepala peserta seraya memulai membaca nama nama makhluk suci dari alam cahaya.¹⁹⁸

l) pembacaan ikrar, *Tarmidza* menjabat tangan peserta dengan tangan kanan kemudia peserta berkata (كشطا أسيخ وقيمخ)

artinya: kebenaran menguatkan dan meneguhkanmu. kemudian

Tarmidza menjawab doa diatas dengan kalimat berikut (بي واشكا)

(أمر واشمتا) artinya: mintalah maka kamu akan dapat, katakanlah

maka kamu didengar. kemudian *Tarmidza* membantu dan

menuntun peserta masbuta keluar dari air, adapun setelah ini

adalah rangkaian masbuta yang dilakukan diluar air.¹⁹⁹

¹⁹⁶ al-Sa`di, *Thuqus Al-Shobi'ah al-Mandaiyah Rumuz Wa Ma'anin*, 137–150.

¹⁹⁷ al-Sa`di, *Thuqus Al-Shobi'ah al-Mandaiyah Rumuz Wa Ma'anin*, 137–150.

¹⁹⁸ al-Sa`di, *Thuqus Al-Shobi'ah al-Mandaiyah Rumuz Wa Ma'anin*, 137–150.

¹⁹⁹ al-Sa`di, *Thuqus Al-Shobi'ah al-Mandaiyah Rumuz Wa Ma'anin*, 137–150.

- m) setelah berada diluar air peserta masbuta berkeliling disekitar *bîr rîhî* (tempat *bukhur* terbuat dari tanah liat) kemudian membaca doa berikut diselang dua putaran: (teks penulis lampirkan) kemudian peserta duduk diatas kursi menghadap utara sambil menunggu kedatangan *Tarmidza*. sementara itu *Tarmidza* mensucikan peralatan ritual masbuta yaitu berupa dua gelas *kabtsaa* dan *syîsyâ* (botol dari kaca), kemudian *Tarmidza* mengisi *syîsyâ* dengan air mengalir seraya membaca doa (*butsâ*) berikut (teks penulis lampirkan).²⁰⁰
- n) *Tarmidza* membawa minyak wijen atau nabati sambil membaca doa berikut (teks penulis lampirkan), kemudian dia mengoles minyak tersebut di dahi para peserta masbuta dari kanan ke kiri sebanyak tiga kali kemudian membaca *malwasysa* (nama baptis) dilanjutkan dengan doa berikut (teks penulis lampirkan).²⁰¹
- o) kemudian *Tarmidza* meminta peserta masbuta untuk mensucikan tangan kanan mereka dengan mencucinya dengan air mengalir untuk mempersiapkan diri mereka menerima *buhtsâ* roti suci, dan seteguk *mambuhâ* air suci. peserta berjalan kembali ke tempatnya sambil menahan diri dari berbicara.²⁰²

²⁰⁰ al-Sa`di, *Thuqus Al-Shobi'ah al-Mandaiyah Rumuz Wa Ma'anin*, 137–150.

²⁰¹ al-Sa`di, *Thuqus Al-Shobi'ah al-Mandaiyah Rumuz Wa Ma'anin*, 137–150.

²⁰² al-Sa`di, *Thuqus Al-Shobi'ah al-Mandaiyah Rumuz Wa Ma'anin*, 137–150.

- p) Doa selamat dan tolak bala, *Tarmidza* meletakkan tangan kanannya di atas kepala peserta masbuta, kemudian mulai membaca teks teks keagamaan, seraya berdoa memohon kekuatan, keteguhan, kesehatan, kesembuhan dan menolak segala bentuk keburukan, dengan doa berikut: (teks penulis lampirkan).²⁰³
- q) *syahadat lilmâ'i jârî* (persaksian kepada air mengalir) *Tarmidza* meminta para peserta masbuta untuk mengulurkan tangan kanannya dengan telapak tangan yang terbuka, sambil menghadap air yang mengalir, kemudian membaca doa berikut: (teks penulis lampirkan).²⁰⁴
- r) setelah melakukan persaksian, *Tarmidza* meminta peserta untuk duduk kembali ketempat semula sambil membaca doa: (طاب) orang baik akan memperlakukan dengan baik bagi orang orang yang berbuat baik. setelah itu *Tarmidza* dan para peserta berdiri untuk membaca doa dan penghormatan kepada *al Hayyi al-`Adzîm* (tuhan) dengan membaca doa berikut: (teks penulis lampirkan).²⁰⁵
- s) tawasul, para peserta dan *Tarmidza* berdiri bersama untuk menunaikan tawasul (permohonan) dengan bahasa keagamaan

²⁰³ al-Sa`di, *Thuqus Al-Shobi'ah al-Mandaiyah Rumuz Wa Ma'anin*, 137–150.

²⁰⁴ al-Sa`di, *Thuqus Al-Shobi'ah al-Mandaiyah Rumuz Wa Ma'anin*, 137–150.

²⁰⁵ al-Sa`di, *Thuqus Al-Shobi'ah al-Mandaiyah Rumuz Wa Ma'anin*, 137–150.

atau Mandaik dengan membaca doa berikut (teks penulis lampirkan).²⁰⁶

- t) persaksian antara peserta masbuta dengan *Tarmidza* dengan tujuan sebagai bentuk syukur kepada *Tarmidza* atas segala bentuk bantuan dan tuntunan dalam pelaksanaan ritual masbuta, disini *Tarmidza* meletakkan *kinzalâ* (selendang) di tangannya, kemudian mulai menyalami peserta masbuta sambil mengucapkan doa: (teks penulis lampirkan) kemudian *Tarmidza* berdiri disamping peserta masbuta, dan menyempurnakan pembacaan teks suci yang diberkahi dalam pelaksanaan ritual *masbuta*. dipertengahan membaca teks tadi, *Tarmidza* memindahkan *markana* (tongkat) dari tangan kanan ke tangan kiri, setelah itu dia membakar wewangian (*bukhur*) dilanjutkan dengan mengambil sikap duduk sembari tetap memegang *markana* dan menyelesaikan bacaan teks tersebut.²⁰⁷
- u) *Tarmidza* pergi ke air, kemudian mengambil air sembari membaca doa khusus untuk mendapatkan (*mambuha*) air suci dan diminum sebanyak tiga kali serta disiramkan ke *markana* sebanyak tiga kali.²⁰⁸
- v) setelah selesai *Tarmidza* berdiri menghadap utara, kemudian menurunkan (*fandama*) penutup muka dan kepala sampai ke

²⁰⁶ al-Sa`di, *Thuqus Al-Shobi'ah al-Mandaiyah Rumuz Wa Ma'anin*, 137–150.

²⁰⁷ al-Sa`di, *Thuqus Al-Shobi'ah al-Mandaiyah Rumuz Wa Ma'anin*, 137–150.

²⁰⁸ al-Sa`di, *Thuqus Al-Shobi'ah al-Mandaiyah Rumuz Wa Ma'anin*, 137–150.

rahang bawah, kemudian *Tarmidza* duduk sembari memulai membaca bacaan rahasia yang mereka dapatkan ketika (*takris*) pentahbisan sebagai seorang tarmiza, sebanyak 21 bacaan. setelah itu bangkit dari duduk sembari melepas (*kinzala*) selendang dan melepas (*Tago*) mahkota dari kepalanya lalu dicium dan ditaruh di mata kanan dan kiri bergantian sebanyak 61 kali.²⁰⁹

- w) sebelum menutup acara, *Tarmidza* meresmikan acara *masbuta* dengan perjanjian terakhir, antara dirinya dengan *'Isykanda* saksi pelaksanaan ritual yang menemani dan menjadi asisten *Tarmidza* dalam pelaksanaan *masbuta*.²¹⁰
- x) penutupan ritual *masbuta* dengan melempar karangan daun Aas oleh *Tarmidza* dan peserta *masbuta* setelah itu melepas pakaian keagamaan mereka (*rasta*), pakaian yang pertama wajib dilepas adalah (*himiana*) ikat pinggang sebelum melepas (*imamah*) penutup kepala.²¹¹

²⁰⁹ al-Sa`di, *Thuqus Al-Shobi'ah al-Mandaiyah Rumuz Wa Ma'anin*, 137–150.

²¹⁰ al-Sa`di, *Thuqus Al-Shobi'ah al-Mandaiyah Rumuz Wa Ma'anin*, 137–150.

²¹¹ al-Sa`di, *Thuqus Al-Shobi'ah al-Mandaiyah Rumuz Wa Ma'anin*, 130–150.

Tabel 4.1 (Rangkuman hasil eksplorasi teologi dan ritual mandaisme)

Mandaisme			
Teologi		Ritual	
Teologi sistematis	Mitologi	Nama Ritual	Syarat dan Perlengkapan ritual
Kepercayaan: 1. Meyakini Tuhan Yang Esa 2. Menyucikan tuhan dari keserupaan makhluknya 3. Meyakini keberadaan malaikat 4. Meyakini para nabi/utusan 5. Tidak menyekutukan Tuhan 6. Meyakini kitab suci yang dibawa oleh para utusan Sifat Tuhan: 1. <i>al-hayy</i> 2. <i>al-'Azhîm</i> 3. <i>al-Bashîr</i> 4. <i>al-Qadîr</i> 5. <i>al-'Alîm</i> 6. <i>al-'Azîz</i>	<i>Pira + Ayar</i> → Unsur primordial pertama, asal mula keberadaan. Muncul <i>Mana</i> → Pikiran/Cahaya Ilahi pertama dari <i>Al-Hayyi</i>. Dari Mana lahir Yardina Agung → Sungai kehidupan suci. Muncul Dunia Cahaya (<i>Alma id Nhura</i>) → Alam suci tempat makhluk cahaya. Lahir <i>Yusyamin</i> (<i>Hayyi Tiniania</i>) → Emanasi kedua / kehidupan kedua. Yusyamin ingin mencipta dunia baru → Turun ke bawah, memicu konflik kosmik.	1. Rusyama (ritual bersuci / wudu) 2. Barakha (salat / doa harian) 3. Masbuta (baptis / penyucian)	1. Dipimpin atau dihadiri rohaniawan (<i>Rijal al-Din</i>) 2. Beberapa ritual wajib ada <i>Musa'id</i> / <i>Isykanda</i> sebagai pembantu & saksi 3. Teks suci harus dibaca / dihadirkan 4. Harus menggunakan air mengalir (<i>Yardina</i>) 5. Dilaksanakan di Bit Manda atau tempat ibadah mandaik 6. Wajib menghadap utara Salah arah dapat membatalkan ritual

7. <i>al-ḥakīm</i> 8. <i>al-Azalī</i> 9. <i>al-Qadīm</i> 10. <i>al-Gharīb ‘an akwân al-nûr</i> 11. <i>al-Qaul</i> 12. <i>al-Sam‘</i> 13. <i>al-Bashar</i> 14. <i>al-Syifâ‘</i> 15. <i>al-Zhafar</i> 16. <i>al-Quwwah</i> 17. <i>al-Tsabât</i> 18. <i>al-‘Azhîm alladî lâ yurâ wa lâ yuhadd</i> 19. <i>lâ syarîka lahu fî sulthânihi.</i> Atribut Ketuhanan 1. <i>Bahâ‘</i> (kemuliaan) 2. <i>Syadza</i> (keharuman) 3. <i>Shaut</i> (suara) 4. <i>Hadits</i> (sabda) 5. <i>Jamâl hai’ah al-mutakammilah</i> (keindahan sempurna) Nama dan Gelar Tuhan: 1. <i>Al-Asma’ al-Qodimah</i> (nama asli): Hayyi, Qadmaya (yang pertama), Rabba (agung). 2. <i>Al-Asma’ al-Muta`akhirah</i> (nama belakangan): Malka id Nahura (Raja Cahaya), Alaha (Tuhan) – muncul karena pengaruh agama Abrahamik, terutama Islam.	Terbentuk <i>Hapiqia Mia</i> → Batas antara Cahaya dan Kegelapan. Muncul Abatsur → Penjaga timbangan jiwa dan gerbang alam atas. Muncul <i>Ptahil</i> → Pencipta dunia material. Pthahil menciptakan kosmos → Langit, bumi, matahari, bulan, bintang, air, api, tumbuhan, hewan. Pthahil membentuk Adam dan Hawa → Dari debu dan tanah liat. Jiwa Cahaya dimasukkan ke Adam → Manusia menjadi hidup. Muncul Dunia Kegelapan (<i>Alma id Hsyuka</i>) → Alam lawan dari Cahaya. <i>Ruha</i> melahirkan ‘<i>Ur</i> → Raja Kegelapan. <i>Ruha</i> melahirkan 7 planet, 12 zodiak, 5 monster → Penghuni dan kekuatan alam gelap. Manusia hidup di dunia materi → Mengandung unsur tanah + jiwa cahaya. Tujuan akhir jiwa	7. Nama baptis <i>Malwasya</i> wajib disebut dalam upacara tertentu 8. Wajib memakai <i>Rashta</i> saat ritual
--	--	--

3. <i>Al-Ismu al-sirri</i> (nama rahasia): <i>Parshufa rabba</i> <i>id eqara</i> (penampilan agung penuh wibawa)	→ Melewati pengadilan Abatsur dan kembali ke Dunia Cahaya.		
---	---	--	--